

**PRAKTIK *VOLUNTEERISME* ANAK MUDA DI YOGYAKARTA  
(STUDI KASUS KETJILBERGERAK)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

**Disusun Oleh :**

**INDY MEGAYANTI**

**NIM 14720039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1397-a/2018

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK VOLUNTEERISME ANAK MUDA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS KETJILBERGERAK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDY MEGAYANTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 14720039  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 November 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.  
NIP. 19780315 201101 1 002

Penguji I

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19711207 200901 1 003

Penguji II

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 16 November 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Indy Megayanti

Nim : 14720039

Proram Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul Praktik *Volunteerisme* Anak Muda Di Yogyakarta (Studi Kasus Ketjilbergerak) adalah hasil karya pribadi bukan plagiasi dari karya orang lain dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali, bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang telah dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 10 November 2018

Yang menyatakan



Indy Megayanti

14720039

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Indy Megayanti

NIM : 14720039

Prodi : Sosiologi

Judul : Praktik *Volunteerisme* Anak Muda Di Yogyakarta (Studi Kasus Ketjilbergerak)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 November 2018



Achmad Uzair, S.IR., M.A., Ph.D.

NIP. 19780315 201101 1 002

## MOTTO

*Karena masa lalu bukan masa depan maka aku hanya  
berharap dengan masa depan, sedangkan dengan masa  
lalu, aku hanya membiarkan semua berlalu sebagai suatu  
pembelajaran.*

*(Indy Mega)*



## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk :**

*Untuk Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*

*Program Studi Sosiologi*

*Yang tercinta, (Alm) Bapak Sundoro, Ibu Musrifah dan paman Nur Faizin*

*Terimakasih untuk doa dan dukungannya*

*Kesayangan, adek Jihandini Maulidina Zabila dan Alina Nurhaliza Hima*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan menyusun skripsi. Shalawat serta salam selalu tercurah pada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan kerabatnya yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi kita semua. Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran untuk menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.

Penulis menyadari skripsi ini telah melibatkan banyak pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah berjasa untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, baik dalam membimbing, memotivasi maupun ikut berpartisipasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Achmad Uzair, S.IP.,M.A,Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan hasil yang memuaskan.
3. Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku dosen penguji I yang telah membantu dan memberikan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si. selaku dosen penguji II yang telah membantu memberikan masukan atas penelitian yang dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu yang telah diberikan selama ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diajarkan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

6. Orang tua tercinta Ibu Musrifah, yang tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi penulis untuk tetap sabar dalam menyelesaikan skripsi ini, pamanku Nur Faizin yang selalu memberikan motivasi hingga penulis mampu berdiri hingga saat ini, kakakku Riyan Ifta Sari dan Rizky Felladea serta adekku tercinta Jihandini Maulidina Zabila dan Alina Nurhaliza Hima kalian sebagai alasan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk mbak Vani dan Mas Greg yang senantiasa meluangkan waktunya untuk bersedia sebagai narasumber untuk melengkapi informasi dalam skripsi ini.
8. Untuk Bambang Prasetyo Nugroho yang selalu memotivasi dan tidak pernah bosan untuk mendengarkan keluh kesahku.
9. Untuk Nadia, Pipin, Dinda dan Tiara terima kasih atas semangat, doa, dukungan dan saran untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk grup arisan yang penuh akan hiburan. Rahman, Ali, Dhena, Yasser, Naim, Niam, Bian, Ikah, Ramto, Yuandha, Rifki, Fit dan Etik.
11. Untuk teman-teman seperjuanganku Fadhila, Tata, Puput, Astri yang selalu mengertiku dan mendengar keluh kesahku.
12. Teman-teman Sosiologi 2014, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga.
13. Semua pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat, dan untuk semua bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapatkan balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Yogyakarta, 10 November 2018  
Penulis,

Indy Megayanti

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	i
MOTTO .....	<del>Error! Bookmark not defined.</del>
PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	25

BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS KETJILBERGERAK .....	27
A. SEJARAH KOMUNITAS KETJILBERGERAK.....	27
1. Latar Belakang <i>Founder</i> Ketjilbergerak.....	27
2. Sejarah Ketjilbergerak .....	28
B. METODE GERAKAN KOMUNITAS KETJILBERGERAK.....	31
C. PARADIGMA KEBUDAYAAN KOMUNITAS KETJILBERGERAK..	35
D. RINGKASAN .....	46
 BAB III STRATEGI KOMUNITAS KETJILBERGERAK DALAM MENDORONG BUDAYA <i>VOLUNTEERISME</i> .....	 48
A. PERUBAHAN STRATEGI RECRUITMENT KOMUNITAS KETJILBERGERAK .....	 49
B. DEMOGRAFI ANGGOTA KOMUNITAS KETJILBERGERAK .....	55
C. STRATEGI KAMPANYE KOMUNITAS KETJILBERGERAK .....	60
D. PRO DAN KONTRA KOMUNITAS KETJILBERGERAK.....	69
E. RINGKASAN .....	73
 BAB IV KONSEP DALAM MODAL SOSIAL TERKAIT STRATEGI KOMUNITAS KETJILBERGERAK .....	 76
A. Strategi Ketjilbergerak Dalam Menumbuhkan Rasa <i>Volunteerisme</i> .....	76

B. Intregasi-Interkoneksi Terkait <i>volunteerisme</i> pada Komunitas	
Ketjilbergerak.....	82
C. Ringkasan.....	85
BABVPENUTUP.....	87
A. KESIMPULAN.....	87
B. SARAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	92
A. Interview Guide.....	92
B. Dokumentasi.....	94
C. Curriculum Vitae.....	96

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Pemuda Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, Jenis Kelamin 2016.....	2
Tabel 1.2 Tahap Wawancara.....	22



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hasil Mural Komunitas Ketjilbergerak .....	31
Gambar 3.2 Gambar terkait merchandise yang dipasarkan .....	61
Gambar 3.3 Poster terkait Berbeda Itu Biasa .....	63
Gambar 3.4 Gambar terkait mural dan seni dari Ketjilbergerak .....	65



## ABSTRAK

Pemuda mempunyai peran penting dalam masyarakat karena pemuda adalah generasi bangsa yang membawa perubahan. sebagai generasi penerus yang baik dan cerdas, masyarakat Indonesia berantusias untuk mengajarkan anak sejak dini agar kelak menjadi pemuda yang dapat membawa perubahan Indonesia yang lebih baik. Kepedulian terhadap anak muda muncul dari komunitas Ketjilbergerak agar peduli dengan lingkungan dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong budaya *volunteerisme* dikalangan anak muda Yogyakarta.

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori modal sosial oleh Robert D. Putnam dengan 5 konsep dalam modal sosial. Penelitian ini digali dengan menggunakan data deskriptif terkait strategi yang dilakukan komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong budaya *volunteerisme* pada anak muda di Yogyakarta. pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat kondisi praktik *volunteerisme* pada Ketjilbergerak. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dengan pendiri komunitas Ketjilbergerak dan anggota Ketjilbergerak serta pihak pemerintahan yang bergabung terkait *volunteerisme*. Dokumentasi diambil langsung oleh peneliti berupa gambar sebagai pendukung data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan mewawancarai 7 informan. Data yang diperoleh menggunakan metode reduksi data dan menyajikan data, verifikasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah komunitas Ketjilbergerak merupakan komunitas yang berdikari secara mandiri. Beberapa strategi yang dilakukan komunitas Ketjilbergerak untuk mendorong *volunteerisme* yaitu merubah sistem *recruitment*, menggunakan 3 unsur kolaborasi yaitu seni, pendidikan, dan partisipasi warga, menggunakan metode gotong-royong, serta mengemas program-program yang dibuat secara unik hingga bekerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Kata Kunci: *volunteerisme, anak muda, Ketjilbergerak, strategi komunitas.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, seperti yang tercantum dalam UU Nomer 40 Tahun 2009, Pasal 1.1.<sup>1</sup> Menurut Koentjaraningrat, pemuda adalah suatu golongan sosial yang disatukan berdasarkan sifat muda, dan pemuda digambarkan sebagai golongan manusia yang penuh idealisme yang belum terikat dengan kewajiban hidup yang membebankan, dan karena itu masih sanggup mengabdikan dan berkurban kepada masyarakat, semangat serta mempunyai daya memperbaharui serta kreativitas besar.<sup>2</sup> Jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan demografi sumber daya manusia bahwa Indonesia menempati nomor empat di dunia. Indonesia akan diperkirakan mendapat bonus demografi di tahun 2020-2030 yang memberikan potensi besar untuk menumbuhkan perkembangan ekonomi dan pembangunan. Bonus demografi yang dimaksud adalah jumlah penduduk dengan usia produktif (15-64 tahun).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>[http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2009\\_40](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_40). diakses pada 21 Maret 2018, pukul 19.17

<sup>2</sup> Asep Sumardani, “Peranan Pemuda Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Kampung Sumur Desa Karang Tengah Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur)”, (thesis, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung), hal. 7

<sup>3</sup>Pemimpin Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumbar, “Pemuda, Bonus Demografi, Peluang dan Tantangan”, (Minangkabaunews 13 Oktober 2016), dalam <https://minangkabaunews.com/artikel-10287-pemuda-bonus-demografi-peluang-dan-tantangan.html> diakses pada 21 Maret 2018, pukul 21.55

Usia produktif terdiri dari pemuda dalam usia bekerja sehingga mempengaruhi pertumbuhan pendapatan Indonesia dimana jumlah pemuda di Indonesia tahun 2016 yaitu 62,06 juta jiwa (24,07 persen) dari jumlah penduduk Indonesia. jumlah pemuda Indonesia tersebut, digambarkan pada persentase pemuda menurut kelompok umur, tipe daerah, dan jenis kelamin tahun 2016.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1**

Kelompok Umur (Tahun)	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total	
	Perkotaan (K)	Perdesaan (D)	Laki-laki	Perempuan	%	Jumlah (000)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
16-18	19,16	21,13	20,35	19,79	20,07	12 455
19-24	41,20	37,92	39,98	39,38	39,68	24 627
25-30	39,64	40,95	39,67	40,84	40,25	24 978
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	62 061

Sumber: BPS, Susenas Kor 2016

### **Persentase Pemuda Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, Jenis Kelamin 2016**

Pemuda mempunyai peran penting dalam masyarakat. Tanpa adanya pemuda negara tidak dapat bertumbuh dengan baik karena pemuda adalah generasi bangsa yang membawa pembangunan. Pemuda identik dengan perubahan sosial karena pemuda dapat berkontribusi dengan sikap kritis dan rasa optimisnya untuk mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perubahan melalui aksi nyata. Ia melakukan gerakan penyadaran bagi diri dan masyarakat sehingga

<sup>4</sup>Ika Maylasari, sapta, dkk, “*Statistik Pemuda Indonesia 2016*”, (Badan Pusat Statistik 03 November 2017), dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/11/03/5cdcfabd0f6fca476cb548e6/statistik-pemuda-indonesia-2016.html>, diakses pada 21 Maret 2018, pukul 22.10

dapat menyentuh langsung persoalan sosial.<sup>5</sup> Pemuda yang dapat membawa perubahan sosial ini mengakibatkan munculnya harapan publik yang begitu besar karena pemuda memiliki potensi yang melekat yakni memiliki fungsi dan peran strategis dalam menggerakkan perekonomian bangsa.<sup>6</sup> Demi generasi penerus yang baik dan cerdas, masyarakat Indonesia berantusias untuk mengajarkan anak sejak dini agar kelak menjadi pemuda yang dapat membawa perubahan Indonesia yang lebih baik.

Yogyakarta adalah kota besar yang mempunyai sebutan kota pelajar. Hal ini karena banyak universitas Negeri maupun swasta yang didirikan seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai sentra pendidikan yang ada di Yogyakarta, pembangunan universitas dengan fasilitas yang memadai menjadikan banyaknya universitas di Yogyakarta tersebut, dapat menarik perhatian pelajar yang ingin meneruskan jenjang pendidikan di salah satu Universitas yang berada di kota Yogyakarta. Pada umumnya, mahasiswa yang berada di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia hingga luar negeri sehingga saat ini terdapat 27.842 mahasiswa yang tinggal dan menempuh pendidikan di

---

<sup>5</sup> Nanda Rusmana, “Tiga Peran Pemuda dalam Perubahan Sosial”, (Komisi Pemberantasan Korupsi 23 Februari 2017), dalam <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/102-opini/3875-tiga-peran-pemuda-dalam-perubahan-sosial>, diakses pada 24 Maret 2018, pukul 19.46

<sup>6</sup>Ika Maylasari, sapt, dkk, “Statistik Pemuda Indonesia 2016”, (Badan Pusat Statistik 03 November 2017), hal. 3, dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/11/03/5cdcfabd0f6fca476cb548e6/statistik-pemuda-indonesia-2016.html>, diakses pada 24 Maret 2018, pukul 19.55

Yogyakarta.<sup>7</sup> Tingginya jumlah mahasiswa yang ada di Yogyakarta tidak terlepas dari kebutuhan yang terus meningkat ditambah dengan biaya hidup yang semakin meningkat serta kota Yogyakarta banyak dibangun mall dan pusat perbelanjaan lainnya. Gaya hidup yang tinggi seperti diadakannya event jejepangan yang diadakan di Yogyakarta dengan menarik penonton hingga 25.000 pengunjung menunjukkan mahasiswa lebih suka cara dengan sifat perayaan daripada terlibat dalam organisasi atau UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).<sup>8</sup> Mahasiswa saat ini lebih mementingkan individunya dan tidak mempedulikan lingkungan sekitar.

Sebagai bentuk keprihatinan pemuda Yogyakarta dengan gaya hidupnya yang menimbulkan sifat individual dan tidak peduli lingkungan muncul komunitas-komunitas sosial yang ada di Yogyakarta seperti Akademi Berbagi,<sup>9</sup> Jogja Menyala,<sup>10</sup> Sekolah Gajawong<sup>11</sup> dan Ketjilbergerak. Dinamakan Ketjilbergerak karena pendiri ingin melakukan pergerakan kecil namun menghasilkan perubahan yang lebih baik. Komunitas Ketjilbergerak merupakan komunitas kreatif anak muda yang berbasis pendidikan menggunakan metode seni dalam pendekatannya kepada masyarakat serta dilakukan secara kolaboratif dan independen. Signifikansi dari Ketjilbergerak hingga dapat menarik perhatian mahasiswa Yogyakarta karena komunitas Ketjilbergerak memiliki 3 unsur

---

<sup>7</sup><http://pendidikan-diy.go.id/dikti/statistik-mahasiswa.html> , Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olaharga, diakses pada 5 Februari 2018, pukul 20.22

<sup>8</sup> Slamet Ernawati, "*Negosiasi Cosplayer Dalam Mentransformasikan Diri (Studi pada Komunitas Anoman Jogja)*", (skripsi, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN SUKA, Yogyakarta), hal. 40

<sup>9</sup> Akademi berbagi adalah kelas belajar gratis tentang menulis, fotografi, advertising, dan komunikasi.

<sup>10</sup> Jogja Menyala adalah komunitas yang peduli dengan pendidikan Indonesia.

<sup>11</sup> Sekolah Gajawong adalah sekolah yang dibangun dari semangat masyarakat miskin kota yang mencoba membangun sebuah tatanan masyarakat yang "ideal".

kolaborasi, yaitu pendidikan, seni, dan warga. Komunitas ini juga mempunyai slogan “Siapa saja yang muda, kreatif, berani, berdikari adalah ketjilbergerak!”

“Komunitas dari Yogyakarta ini salah satunya, yang dengan lantang menyatakan bahwa, “Siapa saja yang muda, kreatif, berani, berdikari adalah ketjilbergerak!”. Ketjilbergerak, begitu mereka menyebut dirinya, adalah sekumpulan anak muda kreatif yang selama beberapa tahun terakhir diam-diam bergerak secara konsisten melalui berbagai kerja-kerja budaya yang bersifat kolaboratif di tataran akar rumput.”<sup>12</sup>

Ketjilbergerak terbentuk tahun 2006 yang beranggotakan 2 orang yaitu Vani dan Greg, berawal dari menulis zine<sup>13</sup> (buku) tentang pendidikan yang ada di Indonesia. Karena banyak yang tertarik membaca zine tersebut, akhirnya pendiri ketjilbergerak mengadakan diskusi tentang tulisan-tulisan yang telah dibuat dan didatangi oleh mahasiswa dari berbagai jurusan selama satu tahun. Tahun 2007 pendiri mengadakan pameran seni dan musik tunggal selama 4 tahun hingga pendiri memutuskan untuk berkolaborasi dengan seniman musik di Yogyakarta. Di akhir 2011 ketika Ketjilbergerak membuat pameran di Kersan banyak yang datang untuk melihat pameran yang diselenggarakan, sehingga banyak yang tertarik bergabung dalam Ketjilbergerak karena keingintahuan pemuda untuk mempelajari seni-seni yang dihasilkan Ketjilbergerak. Berawal dari banyaknya pemuda yang ingin bergabung dalam Ketjilbergerak, pendiri Ketjilbergerak memutuskan untuk menjadikan komunitas Ketjilbergerak bersifat terbuka. Tahun 2012 pertama kalinya Ketjilbergerak dan pemuda yang bergabung Ketjilbergerak membuat mural di daerah Yogyakarta dengan gambar pahlawan sebagai ikonnya.

---

<sup>12</sup>“Ketjil Bergerak: Yang Kecil, Wani obah”, Indonesia Kreatif, <http://indonesiakreatif.info/iknews/ketjilbergerak-yang-kecil-wani-obah/> , diakses pada 02 Desember 2017, pukul 22.23.

<sup>13</sup> Zine adalah media cetak berupa selebaran yang diterbitkan secara personal atau kelompok kecil.

Dari mural yang diadakan di Yogyakarta kemudian pelajar, mahasiswa, hingga anak kampung Yogyakarta tertarik bergabung dengan komunitas Ketjilbergerak hingga tidak terhitung jumlah anggotanya. Komunitas Ketjilbergerak sendiri tidak terdaftar dalam akta notaris.<sup>14</sup>

Ketjilbergerak yang bersifat terbuka dan menggunakan seni sebagai metode pendekatannya, membuat anak-anak kampung Yogyakarta mengajak Ketjilbergerak untuk mengadakan acara di kampung daerah Yogyakarta. komunitas ini adalah orang yang memiliki tujuan sama dari berbagai individu. Keanggotaan Ketjilbergerak bersifat cair dan terbuka ini menjadikan komunitas tidak ada batasan bagi siapa saja yang ingin bergabung. Jaringan sosial Ketjilbergerak bekerjasama dengan KPK untuk mengadakan acara dengan pemuda, universitas-universitas, serta Ketjilbergerak juga mempunyai jaringan kampung, dan jaringan desa. Selain itu, di tahun 2018 Ketjilbergerak juga mengadakan sekolah kota sekolah desa untuk memajukan anak-anak yang ada di kota maupun desa. Terlaksananya program-program Ketjilbergerak yang dilakukan tidak terlepas dari adanya dana yang dikumpulkan sendiri dengan melakukan *fundraising* membuat kaos Ketjilbergerak yang dipasarkan melalui sosial media. Keuntungan dari penjualan kaos ini nantinya digunakan untuk program-program tersebut.<sup>15</sup>

Terbentuknya komunitas Ketjilbergerak banyak menarik perhatian karena dapat memberikan pengalaman yang luas. Anggota yang bersifat cair dan terbuka

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Vani (pendiri Ketjilbergerak), Tanggal 18 Februari 2018.

<sup>15</sup>Wawancaradengan Isna (anggota Ketjilbergerak), Tanggal 18 Februari 2018.

menyebabkan mahasiswa yang ada di Yogyakarta bergabung dan ikut membantu agar terlaksanakannya program yang direncanakan oleh anggota Ketjilbergerak maupun dari anak-anak kampung. Anggota dari Ketjilbergerak juga dapat melibatkan siapa saja yang ingin maju dan berguna bagi masyarakat, tidak memandang usia, status, serta golongan masyarakat, bahkan dari anak sekolah hingga orang yang sudah menikah pun dapat bergabung dalam komunitas ini.

“Ketjilbergerak ini merupakan sebuah komunitas yang sangat cair dan terbuka, dimana memiliki arti segala macam bentuk kegiatan yang ada di komunitas Ketjil Bergerak ini dapat melibatkan siapa saja dan dimana saja dan tidak memperhatikan status, usia, atau bahkan golongan masyarakat.”<sup>16</sup>

Berhubungan dengan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang komunitas Ketjilbergerak mendorong budaya *volunteerisme* pemuda Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pemuda yang ikut dalam komunitas Ketjil Bergerak dalam mengembangkan dan memajukan muda mudi Yogyakarta dalam semangat *volunteerisme* agar peduli lingkungan dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian dapat diperoleh keterangan yang jelas mengenai peran *volunteerisme* komunitas Ketjilbergerak di kalangan pemuda Yogyakarta dalam mengedukasi masyarakat jika dengan pendekatan sosiologis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Op.cit.

Bagaimana strategi komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong budaya *volunteerisme* dikalangan anak muda yang ada Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya dan praktik *volunteerisme* di Yogyakarta terutama di komunitas Ketjilbergerak.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis:
  - Menawarkan studi kasus dinamika aktivisme anak muda di komunitas Ketjilbergerak.
  - Mendorong kepedulian sosial anak muda tentang sosial di Yogyakarta.
  - penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi Sosiologi Pemuda dan Sosiologi Organisasi.
- b. Secara praktis:
  - Mengidentifikasi faktor strategi perkembangan budaya *volunteerisme*.
  - Memberi pengetahuan tentang dinamika sosial pemuda Yogyakarta.
  - Menambah informasi ilmiah bagi civitas akademika mengenai *volunteerisme* pemuda Yogyakarta.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang akan dilakukan untuk membantu peneliti menyusun karya ilmiah dengan data yang relevan sesuai dengan judul penelitian sebagai berikut:

Pertama, jurnal oleh Ramma Wisnu Dewantara dan Derajat S. Widhyarto yang berjudul *Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta*.<sup>17</sup> Kajian ini menjelaskan tentang Aktivisme dan kesukarelawanan kaum muda dalam membentuk gerakan sosial telah mengalami pergeseran dari offline menuju online. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi terutama dengan munculnya Web 2.0 yang membuat banyak realitas sosial diperlihatkan oleh media baru tersebut. Salah satu turunan media baru ini adalah media sosial yang dianggap unggul dalam kecepatan mendistribusikan pesan. Teori yang digunakan adalah milik Jurgen Habermas yakni ruang publik. Media sosial juga menjadi “ruang publik baru” kaum muda untuk berbagi atau berdiskusi mengenai isu tertentu, bahkan sampai digunakan sebagai tuntutan revolusi. Metode yang digunakan dalam penelitian media baru ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan focus group discussion. Temuannya memperlihatkan bahwa kaum muda Yogyakarta yang terhimpun dalam berbagai komunitas, berhasil memanfaatkan media sosial sebagai penyeimbang, pengingat, dan suplemen gerakan baru komunitas kaum muda.

---

<sup>17</sup> Ramma Wisnu dan Derajat, “Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19, No. 1, Juli 2015.

Kedua, jurnal oleh Abdi Rahmat dengan judul, *Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin*.<sup>18</sup> Artikel ini menunjukkan arti penting peran *civil society* dalam penyelenggaraan sekolah untuk anak miskin yang dilihat dalam konteks struktur sosial masyarakat dan kebijakan negara. (*civil society organisation*) CSO dalam penelitian ini terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di ruang yang tak terjangkau layanan negara. Mereka memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak miskin. Berbagai kekhasan dikembangkan oleh CSO pada sekolah mereka. Aksi gerakan CSO ini diikat oleh nilai bersama berupa voluntarisme religius. Nilai inilah yang memberi energi bagi CSO ini untuk tetap bertahan dan sekolah mereka tetap berlanjut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumen.

Ketiga, jurnal oleh Aditya Nugroho yang berjudul *Komunitas Urban Muda Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta*.<sup>19</sup> Kajian ini menjelaskan bagaimana gerakan itu ditujukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap ancaman pencemaran sampah yang mengancam lingkungan hidup dan keseimbangan ekologis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial. Melalui pendekatan partisipatoris dan analisis kualitatif, kajian ini dilakukan berdasarkan dua aksi kegiatan dalam gerakan ini. Kegiatan pertama dimaksudkan untuk memberi

---

<sup>18</sup> Abdi Rahmat, "Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin", *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 19, No. 1, Januari 2014

<sup>19</sup> Aditya Nugroho, "Komunitas Urban Muda Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta", *jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2017

edukasi kepada siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang pentingnya pengelolaan sampah. Kegiatan kedua merupakan aksi bersih sampah dibantaran Kali Gajah Wong.

Keempat, skripsi oleh Diah Ajeng Hapsari yang berjudul, *Pengaruh Pelatihan Teamwork Terhadap Peningkatan Kohevisitas Kelompok Pada Volunteer di Surakarta*.<sup>20</sup> Penelitian ini menjelaskan adanya pelatihan teamwork dalam upaya agar volunteer dalam organisasi dapat bekerjasama dan dapat meningkatkan kohesivitas kelompok karena peran masing-masing volunteer penting. Teori yang digunakan penelitian ini dengan menggunakan teori kohesivitas kelompok dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pelatihan teamwork berpengaruh terhadap peningkatan kohesivitas kelompok pada volunteer di Surakarta.

Kelima, skripsi oleh Dita Rahayu Margatino dengan judul *Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota Di Kali Code Yogyakarta*.<sup>21</sup> Penelitian menggambarkan tumbuhnya komunitas berbasis kampung kota yang ada di pemukiman Kali Code Yogyakarta khususnya di kampung Jetisharjo dan Kampung Jogoyudan yang kemudian menjadi aktor penggerak masyarakat setempat. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang gerakan sosial yang timbul sebagai wujud dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat pinggiran sungai. Penelitian ini dibahas mendalam dengan Teori Aksi yang dikemukakan

---

<sup>20</sup> Diah Ajeng Hapsari, "Pengaruh Pelatihan Teamwork Terhadap Peningkatan Kohesivitas Kelompok Pada Volunteer di Surakarta", (Skripsi, Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Univ. Sebelas Maret, Surakarta)

<sup>21</sup> Dita Rahayu Margatino, *Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota Di Kali Code Yogyakarta*, (skripsi, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Univ. Sebelas Maret, Surakarta), hlm. Abstrak.

oleh Talcot Parsons. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diambil dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pemilihan informan menggunakan snowball. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pascaerupsi Merapi tahun 2010, terdapat berbagai gerakan sosial yang timbul di Jetisharjo dan Jogoyudan antara lain : tumbuhnya komunitas dengan basis kampung kota pinggir sungai, adanya berbagai event kampung, dan berbagai relasi sosial terbangun dengan sinergi yang baik.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah di penelitian sebelumnya yang pertama, penelitian tersebut membahas aktivisme kesukarelawanan gerakan sosial telah mengalami pergeseran dari offline menuju online. Penelitian kedua, membahas tentang gerakan sosial dengan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak miskin. Ketiga, gerakan komunitas yang ditujukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap ancaman pencemaran sampah pada lingkungannya. Penelitian keempat, membahas tentang upaya yang dilakukan agar *volunteer* dapat bekerjasama dengan baik. Kelima, mengkaji gerakan sosial yang timbul karena adanya dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat pinggiran sungai.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada praktik *volunteer* yang dilakukan pada komunitas Ketjilbergerak, melihat strategi yang dilakukan dalam mendorong anak muda menjadi *volunteer*, serta peneliti akan menambah, memperluas, dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang *volunteerisme*. Sebagai tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui budaya dan

praktik volunterisme di Yogyakarta terutama di komunitas Ketjilbergerak. Berhubungan dengan hal itu, peneliti menekankan pada bagaimana strategi yang dilakukan komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong budaya *volunteerisme* dikalangan anak muda Yogyakarta.

## **F. Landasan Teori**

Peneliti menggunakan teori modal sosial untuk mengkaji penelitian ini. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial adalah sesuatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, semisal kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat melalui memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan.<sup>22</sup>

Sedangkan modal sosial menurut Piere Bourdieu adalah jumlah keseluruhan sumber, aktual atau nyata, yang semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari perkenalan yang baik dan penghargaan.<sup>23</sup>

Konsep dalam modal sosial antara lain, yaitu :<sup>24</sup>

### 1. *Trust* (saling percaya)

Saling percaya merupakan komponen penting dari adanya suatu masyarakat. Rasa saling percaya muncul apabila anggotanya dapat saling menghargai dan jujur. Apabila para anggota masyarakat atau organisasi

---

<sup>22</sup> Heru Sunoto, "Modal Sosial: Definisi, Konsep-Konsep Utama Dari Pemikiran Modal Sosial, Analisis Terhadap Masalah Kemasyarakatan", (tesis, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial: Bandung), hlm. 1.

<sup>23</sup>*ibid*, hlm. 4.

<sup>24</sup>*ibid*, hlm. 9.

social sudah saling menghargai dan saling jujur, maka pasti akan muncul *trust* atau saling percaya.

2. *Norm* (tatanan/pranata sosial yang berlaku)

Norma adalah pedoman bagi perilaku individu yang dilakukan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Norma yang berlaku merupakan kesepakatan bersama dan sebagai alat penjaga keutuhan bersama.

3. *Network* (jejaring antar anggota)

Jejaring adalah hubungan yang ada antar anggota masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan membangun rasa tolong menolong antar sesama individu. Putnam menyatakan bahwa pemikiran dan teori tentang modal sosial didasarkan pada kenyataan bahwa “jaringan antar manusia” merupakan bagian terpenting dari sebuah komunitas.<sup>25</sup>

4. *Reciprocity* (tindakan bersama yang saling memberi respon)

*Reciprocity* merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan antar anggota masyarakat.

5. Pencapaian tujuan bersama

Pencapaian tujuan bersama adalah inti dari modal sosial. Dalam konteks kemasyarakatan terdapat tujuan bersama yang akan dicapai.

Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Elemen dari modal

---

<sup>25</sup> Rissalwan H. Lubis, “Pemahaman Konsep Modal Sosial”, (jurnal: LKPS)

sosial tersebut mencakup *trust, norm, network, reciprocity*, dan pencapaian tujuan bersama adalah hal yang signifikan terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam mengakomodasi yang melakukan kerjasama secara kolektif. modal sosial akan tumbuh dan berkembang apabila digunakan secara bersama, dan sebaliknya akan mengalami kemunduran jika tidak digunakan atau dilembagakan bersama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang melalui interaksi yang berulang-ulang untuk membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama antar pelaku kerjasama.<sup>26</sup>

Terdapat 3 pendekatan dalam teori Modal sosial, yaitu :<sup>27</sup>

#### 1. Pendekatan *Governance*

Dalam pendekatan ini modal sosial seolah-olah hanya dapat dikembangkan oleh komunitas dimana modal sosial tersebut beroperasi. Sehingga modal sosial seakan-akan hanya merupakan wilayah kerja masyarakat sipil dimana inisiatif lokal, organisasi lokal, lembaga non-pemerintah dan gerakan-gerakan partisipasi lokal lainnya merupakan garda depan dalam membangun modal sosial.

Pemerintah dapat mempengaruhi secara positif kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong royong, partisipasi, jaringan, kolaborasi sosial dalam komunitas. Modal sosial pada umumnya akan tumbuh dan berkembang bukan saja karena adanya kesamaan tujuan dan kepentingan, melainkan juga karena adanya kebebasan menyatakan pendapat dan berorganisasi,

---

<sup>26</sup> Rissalwan H. Lubis, "Pemahaman Konsep Modal Sosial", (jurnal: LKPS)

<sup>27</sup> *ibid.*

sehingga terjalin relasi yang berkelanjutan, serta terpeliharanya komunikasi dan dialog yang efektif.

## 2. Pendekatan ekonomi dan individual

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi individu dalam suatu komunitas. Interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya, yang juga dapat dikatakan akan memunculkan nilai-nilai dan norma-norma bersama. Modal sosial juga mampu membangkitkan kemitraan, sebagai salah satu bentuk relasi yang diidealkan dalam kegiatan ekonomi. Jejaring menjadi sarana untuk membentuk sinergi antara masyarakat dan pemerintah

## 3. Perspektif komunitas dan kebudayaan

Menurut Putnam, modal sosial merupakan perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan bersama oleh komunitas, serta pola hubungan suatu kelompok untuk melakukan kegiatan yang produktif. Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media *power*

*sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama.

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif.

Penelitian menggunakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi atau material. Dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif juga dinamakan inkuiri naturalistik yang didefinisikan sebagai suatu taraf sejauh mana tingkatan pengkajian yang naturalistik merupakan suatu fungsi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan stimulus variabel-bebas atau kondisi-antiseden yang merupakan dimensi penting dalam membatasi rentangan respons dari keluaran subjek melalui pendekatan lapangan dengan pikiran murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata.<sup>29</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggali data deskriptif terkait dengan bagaimana komunitas Ketjilbergerak mendorong semangat volunterisme pemuda yang ada di Yogyakarta. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti mencari data secara langsung dari komunitas Ketjil Bergerak dan pemuda yang terlibat dalam komunitas tersebut.

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan

---

<sup>28</sup>Uhar Suharsaputra, "Metode Penelitian:Kualitatif,Kuantitatif dan Tindakan",(Bandung:PT. Refika Aditama, 2012), hal, 182

<sup>29</sup> ibid.

menggunakan berbagai sumber sebagai bukti.<sup>30</sup> Penelitian ini menggunakan studi kasus pada komunitas Ketjilbergerak untuk diteliti pada situasi tertentu saat kegiatan Ketjilbergerak berlangsung.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada komunitas Ketjilbergerak yakni di Yogyakarta. Menariknya komunitas Ketjilbergerak ini dalam bersosialisasi dan mengadakan kegiatan tersebut tidak menetap, tetapi di kampung-kampung daerah Yogyakarta sehingga dapat bekerja sama dengan warga Yogyakarta.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui panca indera di lokasi penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari adanya observasi adalah untuk mengetahui secara umum fenomena apa yang sebenarnya terjadi di lapangan yang nantinya akan menjadi fokus penelitian.<sup>31</sup> Peneliti telah mengamati komunitas Ketjilbergerak secara langsung ketika terlibat dalam suatu kegiatan sehingga peneliti dapat mengetahui situasi dan kondisi dalam menjalankan kegiatan yang diadakan.

---

<sup>30</sup> Robert K Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 125.

<sup>31</sup> Ach Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm 104.

## Tahap Observasi

Observasi pertama yaitu peneliti melihat hubungan antar anggota lama dan anggota baru berbaur dengan baik dan terlihat dekat serta bersenda gurau bersama. Pada saat diskusi bersama terlihat anggota dipersilakan untuk mengeluarkan pendapat secara terbuka.<sup>32</sup> Observasi kedua yang diamati oleh peneliti pada saat kegiatan sekolah kota di Bhumi Hostel Kotagede Yogyakarta merupakan acara yang diadakan terlihat kondusif dan saling berbagi informasi. Peneliti juga melihat anggota dan peserta sekolah kota dikenalkan dengan sejarah Kerajaan di Jawa dari abad 1 hingga Mataram Islam.<sup>33</sup> Hasil observasi ketiga adalah peneliti mengikuti kegiatan sekolah kota yang dilaksanakan kembali di Bhumi Hostel Kotagede Yogyakarta dengan tema yang sama karena banyaknya peserta yang ingin bergabung dengan kuota 30 peserta.<sup>34</sup> Hari berikutnya saat Ketjilbergerak mengadakan kegiatan, peneliti mengamati keadaan yang terjadi pada peserta dan *volunteer* tidak ada perbedaan dalam kegiatan sekolah kota yang dilaksanakan di Ruang Kerja Coffee & Collaboration. Peserta sekolah kota terlihat antusias dan aktif pada diskusi dan belajar bersama tentang sejarah pemikiran modern.<sup>35</sup>

Berdasarkan pada observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara peserta kegiatan yang dilaksanakan dengan anggota komunitas Ketjilbergerak berjalan dengan baik tanpa adanya perbedaan.

---

<sup>32</sup> Hasil observasi peneliti pada Minggu, 18 Februari 2018

<sup>33</sup> Hasil observasi peneliti pada Minggu, 25 Februari 2018

<sup>34</sup> Hasil observasi peneliti pada Minggu, 29 April 2018

<sup>35</sup> Hasil observasi peneliti pada Minggu, 29 Juli 2018

Sehingga antusias anak muda untuk mengikuti kegiatan tersebut besar dan ingin bergabung. Kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini juga dibuat semenarik mungkin. Hal tersebut adalah salah satu strategi yang dilakukan komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong anak muda untuk bergabung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan maupun bercakap-cakap dan berhadapan langsung dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti.<sup>36</sup> Peneliti telah menggali data terkait komunitas Ketjilbergerak dengan mewawancarai 7 informan. Informan yang dipilih peneliti ini berdasarkan anggota yang bergabung dari yang sudah lama hingga anggota baru dan anggota yang sudah tidak aktif pada kegiatan Ketjilbergerak, yakni sebagai berikut;

**Tabel 1.2**

No.	Informan	Waktu
1.	Mbak Vani (Founder Ketjilbergerak)	Minggu, 18 Februari 2018
2.	1. Isna (bendahara dan sekretaris Ketjilbergerak) 2. Denis (Anggota aktif Ketjilbergerak)	Kamis, 26 Juli 2018
3.	Mas Greg (Founder Ketjilbergerak)	Minggu, 29 Juli 2018

<sup>36</sup> Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Peneliti Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 64.

4.	Benydictus Siumlala (Staff KPK)	Selasa, 28 Agustus 2018
5.	Mas Gothank (anak kampung yang terlibat dalam kegiatan Ketjilbergerak)	Jum'at, 07 September 2018
6.	Selvi (akademisi yang sedang tidak aktif kegiatan Ketjilbergerak)	Minggu, 30 September 2018

### Tahap Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan dari tanggal 18 Februari hingga 30 September 2018 dengan jumlah 7 informan menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti diberi kebebasan untuk bertanya dan memiliki kebebasan untuk mengatur alur dan setting dalam berwawancara. Peneliti hanya mengandalkan *guidelinewawancara* sebagai pedoman dalam menggali data. Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada narasumber atau informan ketika sedang dimintai jawaban atas pertanyaan yang diberikan.<sup>37</sup> Hal tersebut menyebabkan peneliti dapat menggali data lebih banyak dengan menggunakan wawancara semi terstruktur.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. sebagian data yang tersedia adalah

---

<sup>37</sup>HarisHerdiandyah, "Wawancara, Observasi Dan Focus Groups (Sebagai Instrument Penggali Data Kualitatif)", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hal 66.

berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.<sup>38</sup>

Peneliti telah melakukan pengambilan gambar terkait kegiatan yang dilakukan komunitas Ketjilbergerak. Data tersebut berupa gambar untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait praktik *volunteerisme* Ketjilbergerak. Selain itu juga berupa dokumen dari Ketjilbergerak mengenai hasil mural yang telah didokumentasikan oleh *founder* Ketjilbergerak.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

##### a. Pengumpulan Data

Peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung kepada komunitas Ketjilbergerak. Data yang tidak diperoleh dari observasi telah digali melalui wawancara dengan founder dan anggota komunitas Ketjilbergerak serta wawancara dengan pihak pemerintahan yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi.

##### b. Reduksi Data

---

<sup>38</sup>Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* dalam jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol:XX, No:1 maret 2013. hlm 88.

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.<sup>39</sup>

Peneliti telah mengolah data dengan mengambil data penelitian sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai strategi yang dilakukan oleh komunitas Ketjilbergerak.

c. Menyajikan Data

Menyajikan data untuk menyistematiskan data yang telah di reduksi sehingga terlihat lebih utuh. Display data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk mendalami masalahnya.<sup>40</sup>

d. Menarik Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpulan didapat dari pertanyaan terkait tema yang telah dikaji dan tujuan penelitian. Pada proses pengambilan kesimpulan, dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara yang dikombinasikan dengan hasil penelitian. Ditambah dengan konsep teori yang digunakan dari beberapa literatur kemudian disimpulkan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Uhar Saputra, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung : Refika Aditama, 2012), hlm 218.

<sup>40</sup>*ibid*, hlm 219.

<sup>41</sup>*ibid*, hlm 219.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sasaran dan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta sistematika pembahasan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS KETJILBERGERAK**

Berisi gambaran penelitian pada komunitas Ketjilbergerak yang berada di Yogyakarta yang terdiri dari sejarah Komunitas Ketjilbergerak, metode gerakan komunitas Ketjilbergerak, serta paradigma kebudayaan komunitas Ketjilbergerak.

### **BAB III STRATEGI KOMUNITAS KETJILBERGERAK DALAM MENDORONG BUDAYA *VOLUNTEERISME***

Bab ini berisi tentang hasil temuan yang ada di lapangan terkait strategi komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong budaya volunteerisme anak muda di Yogyakarta.

#### **BAB IV KONSEP DALAM MODAL SOSIAL TERKAIT STRATEGI KOMUNITAS KETJILBERGERAK**

Adalah bab yang membahas analisis teoritik terkait hasil penelitian yang telah dilakukan pada komunitas Ketjilbergerak.

#### **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yaitu analisis yang telah peneliti lakukan serta jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOMUNITAS KETJILBERGERAK

Bab ini memberikan informasi mengenai komunitas Ketjilbergerak dimulai dari sejarah komunitas Ketjilbergerak, paradigma kebudayaan komunitas Ketjilbergerak, serta metode gerakan komunitas Ketjilbergerak.

#### A. SEJARAH KOMUNITAS KETJILBERGERAK

##### 1. Latar Belakang *Founder* Ketjilbergerak

Munculnya komunitas Ketjilbergerak adalah hasil dari pemikiran *founder*. Berawal dari *founder* yang ingin membuat ruang dialog bagi mahasiswa yang gelisah akan pendidikan di Indonesia. Tercetuslah Ketjilbergerak yang artinya *founder* ingin melakukan pergerakan kecil namun menghasilkan perubahan yang lebih baik.

*Founder* Ketjilbergerak bernama Vani dan Greg, merupakan pasangan suami istri lulusan Universitas Sanata Dharma jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Vani dan Greg memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Vani dibesarkan dari keluarga seni yang menganggap pendidikan itu tidak terlalu penting. Dimasa lulus SMP, Vani disuruh orang tuanya untuk bekerja. Namun Vani menganggap pendidikan itu hal yang sangat penting hingga akhirnya ia mendaftar di salah satu SMA yang ada di Mojokerto. semasa SMA Vani juga bekerja di warung soto membantu pamannya. Lulus SMA, Vani disuruh mendaftar kuliah di Sanata Dharma dengan dibiayai oleh pamannya.

Sedangkan Greg berasal dari keluarga terdidik yang sangat mengutamakan pendidikan. Hampir seluruh keluarganya adalah guru yang memiliki intelektual tinggi. Greg disaat berumur 8 tahun pintar berbicara bahasa Inggris. Greg juga menyukai seni sehingga pendidikan dan seni adalah hal yang dipelajari oleh Greg. Tahun 2005 Vani dan Greg masuk jurusan yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Inggris hingga bertemu dan saling mengenal. Tahun 2006 tercetuslah Ketjilbergerak karena ingin menciptakan ruang dialog.<sup>42</sup> Saat ini Vani dan Greg bekerja sebagai penerjemah, guru les, dan tour guide.

## 2. Sejarah Ketjilbergerak

Ketjilbergerak terbentuk pada tahun 2006 yang dipelopori oleh pasangan suami istri lulusan Sanata Dharma yaitu Vani dan Greg Sindana dengan mengungkapkan rasa kekecewaannya tentang pendidikan di Indonesia yang ditulis dalam *zine* berbentuk selebaran. Banyaknya peminat yang membaca *zine* tersebut, menjadikan mahasiswa Sanata Dharma banyak yang tertarik sehingga pendiri dari Ketjilbergerak mengadakan diskusi yang dihadiri oleh berbagai mahasiswa dari berbagai jurusan yang kuliah di Sanata Dharma. Diskusi ini diselenggarakan agar pembaca dari *zine* yang dibuat dapat memberikan kritik dan saran atas tulisan yang telah dibuat. Diskusi ini dilakukan selama 1 tahun penuh secara intens.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Vani , tanggal 29 Juli 2018

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018

Tahun 2007 pendiri Ketjilbergerak merasakan kejenuhan dengan diadakannya diskusi yang dirasakan meskipun menambah wawasan. Karena hanya banyak bicara yang tidak ada ujungnya tentang pendidikan di Indonesia. Akhirnya pendiri memutuskan untuk membuat pameran seni dan musik yang diisi oleh salah satu pendiri Ketjilbergerak yaitu Greg Sindana dari tahun 2008 hingga tahun 2010. Karena merasa kurang optimal, pendiri Ketjilbergerak *interdisciplinary art* mengajak berkolaborasi dengan seniman-seniman dari Yogyakarta. *Interdisciplinary art* digunakan karena sejak awal Ketjilbergerak ingin mempertemukan pemuda dari banyaknya perbedaan pendidikan, pekerjaan, pemikiran, dan pergaulan yang terjadi di Indonesia. Perbedaan ini bagi *founder* harus dipertemukan agar tidak menyebabkan bentrokan dikalangan pemuda sehingga perlu ditemukan titik temu. Seni digunakan sebagai media titik temu Ketjilbergerak dalam menyatukan perbedaan yang ada.

Kolaborasi dilakukan Ketjilbergerak bersama dengan seniman karena *founder* menyukai seni seperti membuat lagu dan membuat visual-visual hingga terbentuklah jaringan pemuda-pemuda seni. Jaringan pemuda-pemuda seni ini terbentuk dengan sendirinya secara alami. Adanya persamaan ketertarikan dalam seni ketika bertemu dalam sebuah acara pameran serta bergaul dengan seniman muda maka tercetuslah sebuah kolaborasi. Disisi lain, seniman-seniman ini juga tertarik dengan praktik-praktik kerja Ketjilbergerak dengan masyarakat. Ketertarikan seniman mau bekerjasama dengan Ketjilbergerak karena adanya konteks dan tujuan, yakni persamaan niat untuk

menghasilkan solusi dalam permasalahan yang terjadi di suatu daerah. Kolaborasi dilakukan dengan seniman visual, seniman pertunjukan, dan seniman musisi. Seni sebagai media digunakan agar masyarakat mampu merespon isu yang ada dalam menciptakan solusi. Seni sebagai media dikarenakan seni bersifat cair dan mampu menjangkau pemuda.<sup>44</sup>

Akhir tahun 2011 ketika Ketjilbergerak membuat pameran di Kersan, banyak pemuda yang tertarik untuk bergabung dalam Ketjilbergerak dan bertanya bagaimana untuk ikut dan belajar seni seperti karya yang dihasilkan oleh Ketjilbergerak. Terbatasnya anggota Ketjilbergerak pada waktu itu yang hanya beranggotakan mahasiswa dari Sanata Dharma dan UGM, serta akademisi dan seniman memunculkan ide pendiri untuk membuat komunitas. Tahun 2012 bulan Januari Ketjilbergerak membuat projek dengan anak-anak SMA yaitu mural pertama kali yang dilakukan disetiap titik kota Yogyakarta. Mural tersebut bergambar pahlawan-pahlawan yang diparodikan seperti Kartini yang membawa smartphone, Pangeran Diponegoro dengan menaiki kuda lumping, serta tokoh-tokoh pahlawan lain yang digambarkan dengan keadaan zaman pada saat ini.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018.

**Gambar 2.1**



### **Hasil Mural Komunitas Ketjilbergerak**

Sumber : <https://www.ketjilbergerak.org>, 2018

Anak-anak SMA yang bergabung ini menjadikan Ketjilbergerak bersifat cair dan terbuka, artinya siapa saja boleh ikut tanpa memandang latar belakang pendidikannya. Berawal dari anak SMA yang bergabung berasal dari kampung-kampung di Yogyakarta, kemudian anak-anak dari SMA ini mengajak teman kampungnya untuk bergabung dalam Ketjilbergerak hingga tidak terhitung jumlahnya. Kegelisahan anak-anak kampung tentang keadaan tempat tinggalnya diungkapkan pada Ketjilbergerak untuk meminta bantuan atas masalah yang terjadi pada kampungnya. Masalah-masalah yang terjadi pada kampung yang ada di Yogyakarta sedikit demi sedikit dapat terselesaikan dengan didampingi oleh Ketjilbergerak.<sup>46</sup>

## **B. METODE GERAKAN KOMUNITAS KETJILBERGERAK**

Ketjilbergerak merupakan komunitas yang bersifat cair dan terbuka. Artinya, pada praktiknya tetap menggunakan seni sebagai metode.

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Vani 29 Juli 2018

Ketjilbergerak merupakan komunitas yang berbasis partisipatori art yaitu terdapat aliran seni bersama warga dalam bersosialisasi. Partisipatori ini digunakan untuk memberi ruang bagi warga yang ingin berpartisipasi dan bekerja sama dengan Ketjilbergerak dalam melakukan suatu perubahan kecil pada masyarakat dengan metode dari Ketjilbergerak yaitu gotong royong.

“metode yang digunakan Ketjilbergerak adalah gotong royong, karena gotong royong adalah akar kebudayaan kita itu adalah ajaran leluhur. Jadi kita ya menumbuhkan semangat gotong royong”<sup>47</sup>

Terselenggaranya program-program Ketjilbergerak tidak terlepas dari dana yang digunakan. Program-program ini dapat berjalan karena Ketjilbergerak memproduksi kaos yang dijual dan hasil dari penjualan kaos ini digunakan untuk menyelenggarakan sebuah program. *Founder* Ketjilbergerak yaitu Greg dan Vani juga ikut membiayai terlaksananya sebuah program dari penghasilan pribadinya. Dari tahun 2006 hingga saat ini program-program yang diadakan 80% dana dari *founder* dan 20% dari hasil penjualan kaos. Selain itu, ketjilbergerak juga bekerjasama dengan KPK dan Kementerian Desa. Sehingga Ketjilbergerak mendapatkan dana untuk program-program yang berhubungan dengan KPK dan Kementerian Desa. Ketjilbergerak dalam bekerja sama dengan KPK dalam pembiayaan anggaran program melalui jasa Event Organizer, karena terdapat peraturan dari KPK harus ada pihak ketiga dalam mengatur anggaran program yaitu Event Organizer. KPK mengajak Ketjilbergerak untuk bekerja sama karena KPK menganggap komunitas Ketjilbergerak adalah komunitas yang independen dalam mengadakan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Greg, tanggal 29 juli 2018

programnya. Artinya, Ketjilbergerak membuat program sendiri meskipun mendapat sponsor dari pihak manapun. Sehingga komunitas Ketjilbergerak tidak bergantung pada pihak luar. Mulai dari tahun 2018 Ketjilbergerak membuat program yang dapat membiayai sendiri programnya yaitu program Sekolah Kota Sekolah Desa yang nantinya pemuda siapa saja boleh ikut dengan melakukan pendaftaran dan membayar registrasi. Program ini adalah hasil dari diskusi anggota Ketjilbergerak.

Keterbukaan anggota Ketjilbergerak menjadikan komunitas ini tidak terkait dalam hukum tertentu dan tidak tercatat dalam akta notaris karena tidak terhitung jumlah anggotanya. Ketjilbergerak tidak mempunyai kepemimpinan, namun memiliki penanggung jawab / *creativ* director yaitu Greg, Program Manager yaitu Vani, dan bendahara Ketjilbergerak adalah Isna. Struktur Ketjilbergerak berbentuk divisi-divisi yang mengkoordinir agar terlaksananya program yang akan disosialisasikan oleh Ketjilbergerak. Terdapat 7 divisi Ketjilbergerak yang dibentuk dalam kepengurusan anggota Ketjilbergerak, antara lain:<sup>48</sup>

1. Divisi Riset

Divisi riset merupakan divisi yang anggotanya memberikan ide-ide pada masalah di desa maupun kampung-kampung di Yogyakarta dan nantinya akan direalisasikan oleh komunitas Ketjilbergerak.

2. Divisi Media Sosial

---

<sup>48</sup>Ketjil Bergerak: Yang Kecil, Wani obah”, Indonesia Kreatif, <http://indonesiakreatif.info/iknews/ketjilbergerak-yang-kecil-wani-obah/> , diakses pada 02 Desember 2017, pukul 22.23

Divisi ini adalah anggota dari Ketjilbergerak yang bertugas untuk menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan oleh Ketjilbergerak pada akun-akun media sosial yang dimiliki oleh Ketjilbergerak.

### 3. Divisi Pendidikan

Divisi pendidikan adalah divisi yang fokusnya pada pendidikan non-formal baik untuk anggota Ketjilbergerak maupun diluar anggota Ketjilbergerak.

### 4. Divisi Musik

Divisi musik dibentuk karena musik efektif untuk dikenalkan pada masyarakat tentang Ketjilbergerak. Ketjilbergerak menciptakan lagu-lagu sendiri dengan mengangkat tema tentang fenomena yang terjadi di Indonesia. sehingga dalam bersosialisasi dengan warga, Ketjilbergerak mudah diterima.

### 5. Divisi Desain

Divisi desain merupakan divisi yang bertugas untuk produksi poster dan mendesain merchandise.

### 6. Divisi Street Art

Anggota Ketjilbergerak yang bergabung pada divisi ini mengurus kegiatan tentang street art, seperti membuat mural dan stencil hingga turun di lapangan.

### 7. Divisi Merchandise

Divisi ini bertugas untuk mengurus merchandise dari jumlah pembuatan, pembayaran, hingga pengiriman barang yang nantinya hasil penjualan tersebut digunakan untuk melaksanakan program dari Ketjilbergerak. Divisi merchandise bekerja sama dengan divisi media karena dalam pemasaran merchandise melalui media sosial.

### C. PARADIGMA KEBUDAYAAN KOMUNITAS KETJILBERGERAK

Komunitas Ketjilbergerak merupakan komunitas kreatif anak muda yang berbasis pendidikan menggunakan metode seni dalam pendekatannya kepada masyarakat serta dilakukan secara kolaboratif dan independen. Signifikansi dari Ketjilbergerak hingga dapat menarik perhatian mahasiswa Yogyakarta karena komunitas Ketjilbergerak memiliki 3 unsur kolaborasi, yaitu pendidikan, seni, dan partisipatori warga. Metode pendidikan sebagai pendekatan Ketjilbergerak merujuk pada metode pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *niteni*, *nirokke*, *nambahi*. Metode tersebut memiliki arti “niteni” yaitu mengamati kemajuan maupun perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, “nirokke” yang berarti menirukan atau mengikuti perkembangan yang terjadi, “nambahi” yang mempunyai arti memberikan inovasi baru.<sup>49</sup> Bagi Ketjilbergerak metode tersebut dijadikan pedoman untuk mengembangkan pendidikan dengan bereksperimen sendiri dengan menggunakan media kesenian dalam pendidikan.

---

<sup>49</sup><https://nusantara.rmol.co/read/2017/05/03/289921/Metode-3N-Ki-Hadjar-Dewantara-Masih-Relevan-Bentuk-Karakter-Siswa>- diakses pada tanggal 15 Agustus 2018, pukul 23.12.

Komunitas ini juga mempunyai slogan “Siapa saja yang muda, kreatif, berani, berdikari adalah ketjilbergerak!”

“Komunitas dari Yogyakarta ini salah satunya, yang dengan lantang menyatakan bahwa, “Siapa saja yang muda, kreatif, berani, berdikari adalah ketjilbergerak!”. Ketjilbergerak, begitu mereka menyebut dirinya, adalah sekumpulan anak muda kreatif yang selama beberapa tahun terakhir diam-diam bergerak secara konsisten melalui berbagai kerja-kerja budaya yang bersifat kolaboratif di tataran akar rumput.”<sup>50</sup>

Seni merupakan media yang cair dan asik apabila dilakukan bersama dalam menyatukan pemuda. Seni digunakan sebagai media kolaborasi karena seni disini dapat mempertemukan pemuda. Metode ini dilakukan karena pemuda dan seniman-seniman ingin memecahkan isu yang terjadi disepertaran pemuda dimana tidak hanya yang bergabung pada komunitas Ketjilbergerak saja namun pemuda lain juga dapat bergabung.

Sedangkan partisipasi dengan warga adalah metode pendekatan kolaborasi Ketjilbergerak dalam bersosialisasi karena Ketjilbergerak memiliki konsep gotong royong untuk melakukan suatu perubahan kecil bersama pemuda. partisipatory warga dilakukan bersama di kampung-kampung dan desa-desa Yogyakarta.

Dari pendekatan seni tersebut, maka Ketjilbergerak membuat program dari tahun 2006 yaitu *zine*. *Zine* adalah selebaran yang ditulis oleh Ketjilbergerak mengenai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Ketjilbergerak membuat *zine* hingga 5 edisi. *Zine* setiap edisinya dicetak sebanyak 100 lembar yang disebar dan ditempel di koridor maupun di papan pengumuman Universitas

---

<sup>50</sup> “Ketjil Bergerak: Yang Kecil, Wani obah”, Indonesia Kreatif, <http://indonesiakreatif.info/iknews/ketjilbergerak-yang-kecil-wani-obah/>, diakses pada 02 Desember 2017, pukul 22.23

Sanata Dharma. Karena banyak yang membaca selebaran ini, ditahun 2007 mereka membuat ruang diskusi untuk mendiskusikan permasalahan tentang seni, filsafat, kajian budaya dan lain sebagainya. Namun ruang diskusi ini hanya bagi mahasiswa sehingga founder Ketjilbergerak merasa diskusinya terbatas dan tidak menjangkau pemuda yang berada diluar kalangan akademisi.

*Founder* Ketjilbergerak adalah seniman yang kemudian ditahun 2008 Ketjilbergerak mengadakan pameran pertamanya yaitu berupa pameran gambar, musik, macapat blues, dan puisi yang diterbitkan sendiri berjudul Ikonisasi Kardus: Supervisual Culture visual Art yang diadakan di Beringin Soekarno, Universitas Sanata Dharma.

Tahun 2009 Ketjilbergerak ingin membuat program yang diadakan diluar Universitas. Founder kemudian mengadakan program di Kanisius Yogyakarta dengan judul Unpredictable Concept: Human, Spirituality, Science Visual Art. Ini adalah pameran tunggal yang dipersembahkan oleh Greg. Dalam pameran ini, Greg menggambar dan memperlihatkan hasil karyanya.

Tahun 2010 adalah awal Ketjilbergerak berkolaborasi dengan seniman. Program kolaborasi yang dibuat adalah tentang Fotografi dan pameran foto dengan tema Ruang Yang Terbulatkan. Ketjilbergerak berkolaborasi dengan fotografer bernama Sepi Kogoya yang berasal dari Papua dan Pius Rahardian yang berasal dari Semarang. Ditahun 2011 Ketjilbergerak mengadakan pameran dengan tema Realitas Belum Selesai yaitu pameran musik dan gambar serta diskusi mengenai seni yang diadakan di Omah Panggung, Nitiprayan, Yogyakarta.

Tahun 2012 adalah awal Ketjilbergerak bekerja sama dengan pemuda yaitu anak SMA di Yogyakarta. kerja sama yang diadakan adalah mural bertemakan *Ah, Kau Sudah Berubah!* Kerja sama ini tercetus karena banyaknya peminat anak SMA yang ingin menambah pengetahuannya tentang menggambar dan mengembangkan bakatnya. Mural Ketjilbergerak bersama dengan anak-anak SMA diadakan di jalan Yogyakarta. Tahun-tahun berikutnya, Ketjilbergerak menjadi komunitas terbuka dan bekerja sama dengan anak muda siapa saja yang kreatif dan berdikari dalam mengadakan program maupun pameran. Ketjilbergerak selalu mengadakan pameran seni yang banyak menarik perhatian pemuda. Ketertarikan ini membuat pemuda ingin bergabung dan ikut serta dalam kegiatan Ketjilbergerak sebagai *volunteer* agar menambah wawasan dan pengalaman yang lebih luas.

Tahun 2017 akhir, Ketjilbergerak memutuskan untuk fokus pada program Sekolah Kota Sekolah Desa (SKSD) karena sekolah ini adalah solusi untuk menjawab permasalahan yang ada di desa maupun di kota. SKSD merupakan platform pendidikan alternatif yang sesuai dengan konteks anak muda kota dan desa. SKSD bisa berbicara hal apapun sesuai kebutuhan desa itu sendiri atau kebutuhan anak kota yaitu perlu untuk mengetahui sejarah. Sekolah Kota adalah sekolah yang ditujukan pada anak muda di Yogyakarta yang berlangsung setiap dua bulan sekali. Sekolah ini tidak hanya dilakukan di kelas namun juga mengadakan kunjungan di tempat-tempat bersejarah sesuai dengan topik pembahasan yang diadakan. Bedanya dengan sekolah desa adalah narasumber

yang dihadirkan sesuai dengan tema yang diangkat dan berkompeten dalam mengatasi permasalahan desa.<sup>51</sup>

Selain itu terdapat program-program Ketjilbergerak yang dilakukan bersama dengan volunteer antara lain:<sup>52</sup>

#### 1. Kelas Melamun

Kelas melamun diadakan setiap bulan sekali yaitu pada tanggal 1. Kelas melamun adalah program dialog serta kunjungan ke rumah seniman dan tokoh budaya. Kelas melamun diadakan secara gratis bagi siapa saja yang ingin bergabung dari SMA/SMK bahkan mahasiswa dan umum. Pertama kalinya kelas melamun diadakan pada bulan agustus. Program ini terdiri dari 14 edisi dengan pembahasan yang berbeda di setiap edisi. Edisi-edisi ini dirancang oleh anggota Ketjilbergerak dari pembicara serta materi yang akan dibahas.

#### 2. Festival Dusun Mejing Kidul: Menimba Ilmu

Program ini bekerja sama dengan pemuda RW 08 Dusun Mejing Kidul dan Palasa 08 atau disebut dengan Paguyuban Lare Sae RW 08. Festival ini diadakan selama dua hari yaitu tanggal 14 dan 15 Desember 2013. Acara yang dirangkai antara lain adalah penampilan dari masyarakat yaitu Kirab Prajurit Bregodo Songsong Wirosuto Pasar Rakyat “Ndayak Grasak” , pertunjukan tari Sanggar Bangun Budaya dari Dusun Sumber, Muntilan, Karawitan Sekar Jiwo Wiromo, Jathilan Putri dan Wayang

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018.

<sup>52</sup> Ketjilbergerak dalam [www.ketjilbergerak.org](http://www.ketjilbergerak.org) tanggal 10 Februari 2018, pukul 20.09

Wong Bende Mataram Plenthong Konslet. Selain kesenian yang ditampilkan, Festival Dusun Mejing Kidul juga mengadakan workshop tentang batik dan dolanan anak serta pesta kembang api dipenghujung acaranya.

### 3. Berbeda Itu Biasa!

Berbeda itu biasa adalah program kolaborasi antara Ketjilbergerak dengan Universitas Sanata Dharma untuk memperingati hari jadi Sanata Dharma yang ke-59. Tema dari hari jadi Universitas Sanata Dharma yang ke-59 adalah “Peran Perguruan Tinggi Dalam Pendidikan Demokrasi” mengingat pentingnya membangun kesadaran bersama tentang nilai hidup bersama dalam perbedaan yang ada.

Program ini berupa aktivitas kampanye yang bertajuk “Berbeda Itu Biasa!”. Kegiatan ini merupakan kerja kolaboratif kampung-kampus yang mencoba untuk menghadirkan kembali semangat kebersamaan dalam perbedaan di tengah maraknya situasi kesenjangan, ketimpangan, ketidaksetaraan dan upaya saling memperebutkan yang dihadirkan dalam ruang bersama masyarakat. Terdapat kegiatan-kegiatan dalam berbeda itu biasa antara lain, kumpul kampung di Juminahan, kelas melamun di Plasa Ngasem, serta pembuatan dan launching lagu “Berbeda Itu Biasa!”.

### 4. Arus Balik

Arus balik merupakan program yang mengajak seniman-seniman dari luar negeri dan beberapa kota di Indonesia untuk melakukan riset,

belajar ketrampilan, dan mengupas nilai-nilai tradisi. Dari apa yang telah dipelajari ini kemudian dipresentasikan kepada masyarakat desa yang dikemas dalam bentuk karya seni. Program Arus Balik merupakan usaha yang merujuk pada tradisi hidup di masyarakat untuk kemudian dirajut menjadi kekayaan bagi pemahaman kita sebagai generasi muda. Selain sebagai usaha mempertemukan falsafah tradisional dan pengetahuan modern, juga sebagai usaha merajut hubungan antara masyarakat kota dan masyarakat desa. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi padepokan tradisional atau desa untuk mempelajari kebijaksanaan lokal/*local wisdom*.

Program ini dibuat untuk meneruskan nilai-nilai tradisi, serta mencoba untuk menelusuri nilai dan semangat yang terkandung didalamnya. Arus balik berlangsung sejak 25 Januari hingga 6 Februari 2013. Peserta yang ikut program arus balik adalah seniman-seniman muda dengan harapan mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi yang nantinya dapat menjadi solusi bagi permasalahan kontemporer saat ini.

#### 5. Sambung Rasa

Sambung rasa merupakan program silaturahmi seni antara Ketjilbergerak dengan warga Tegalgendu dengan diwakili oleh Tegalgendu Youngsters bersama Unit Seni Rupa UGM. Program seni kolektif ini mengangkat tema mural sebagai medium seni yang dipilih. Hal ini dikarenakan untuk menghapus citra negatif karya anak seni di jalanan

khususnya di Yogyakarta. Untuk menghilangkan stereotype yang diberikan masyarakat pada seni mural di jalanan warga Tegalgendu, Unit Seni Rupa UGM, dan Ketjilbergerak membuat mural dengan tagline “Jaga Lemahmu Wangunkan Budayamu!”.

Selain itu, seni kolektif yang dipersembahkan warga Tegalgendu, Unit Seni Rupa UGM, dan Ketjilbergerak juga mengadakan pertunjukan “Ketoprak Ongkek”. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan ketoprak yang bergenre sama dengan “Ketoprak Tobong” yaitu pertunjukan lakon yang manggung berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Yang menjadi ciri khas dari “Ketoprak Ongkek” adalah tidak adanya tokoh penguasa atau raja seperti pagelaran ketoprak yang kental dengan nuansa feodalistis (kelas atas) pada umumnya. Kisah ketoprak yang ini mengangkat kisah kehidupan “Kaum Proletar Jawa” yang dinamis. Pertunjukan “Ketoprak Ongkek” sudah hampir punah sehingga diangkat kembali oleh Tegalgendu Youngsters, Unit Seni Rupa UGM, dan Ketjilbergerak untuk melestarikan seni khas Tegalgendu, Kotagede. Selain itu juga “Ketoprak Ongkek” dipilih sebagai representasi atas semangat bersama dengan spirit gotong royong dan kerja kolektif serta karakteristik kebudayaan yang perlu dijaga.

#### 6. Proyek Seni Indonesia Berkabung

Proyek Seni Indonesia Berkabung merupakan serangkaian kegiatan seni bermacam-macam bidang an seminar yang diselenggarakan untuk mengkritisi situasi sosial dan politik yang terjadi di Indonesia.

Ketjilbergerak bergaung dalam acara ini yang digagas oleh gabungan akademisi dari Universitas Sanata Dharma, Institut Seni Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Duta Wacana, serta seniman Yogyakarta.

Proyek Indonesia Berkabung memfokuskan pada 3 tema, yaitu 1) menggugat elit politik yang berkhianat pada rakyat, 2) menagih janji Jokowi maksimalisasi peran KPK, 3) mengingatkan kembali keistimewaan Jogja untuk Indonesia. Proyek ini berlangsung selama 6 bulan dari bulan Juli hingga bulan Desember 2015. program seni yang dipersembahkan antara lain Pameran Seni Rupa, Lomba Teater Mahasiswa, Festival Musik, Lomba Puisi, Pameran Poster, serta Seminar yang diadakan beberapa kampus yaitu Universitas Sanata Dharma, Kampus Pasca sarjana Institut Seni Indonesia, Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Duta Wacana, dan Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri UGM.

#### 7. Seminar Pancamala KPK: Dari Gentar Menjadi Tegar

Program ini merupakan kolaborasi antara Ketjilbergerak dengan KPK dan seniman-seniman yang ada di Yogyakarta. Program Seminar Pancamala KPK merupakan program seminar dan berbincang-bincang bersama KPK dan seniman-seniman Yogyakarta. Acara ini diadakan di Universitas Sanata Dharma pada tanggal 4 Agustus 2015. Bagi anak-anak muda yang hadir dalam acara ini diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan Johan Pambudi selaku komisioner KPK, Agung Kurniawan sebagai perupa dari Yogyakarta beserta Amalia Savarani. Program kerja

sama yang dilakukan bersama KPK merupakan suatu pengembangan dari komunitas Ketjilbergerak karena namanya yang dikenal melalui sosial media sehingga KPK mengajak Ketjilbergerak untuk melakukan kolaborasi bersama dengan pemuda.

#### 8. Ngalor Ngidul Bareng KPK

Ngalor ngidul bareng KPK adalah program kolaborasi Ketjilbergerak dengan KPK berupa sarasehan hangat dan dekat untuk semua pemuda yang mau bersama-sama memberantas budaya korupsi. Program ini bertujuan untuk menjadikan ruang yang penuh kedekatan. Selain itu bisa menjadi ruang yang menjadikan munculnya gagasan-gagasan kerja bersama antara anak-anak muda dan KPK untuk membentuk mental mandiri yang jauh dari korupsi. Kegiatan ini berisi diskusi-diskusi anak muda dengan pihak KPK yang bergabung dalam KPK serta berdiskusi tentang seluk beluk dalam memberantas korupsi.

#### 9. Anti Corruption Youth Camp 2015: Energi Mudamu, Senjatamu!

Anti Corruption Youth Camp 2015 adalah program KPK yang diadakan setiap dua tahun sekali. Sebelumnya Anti Corruption Youth Camp juga pernah diadakan pada tahun 2012 di Jakarta. Pada tahun 2015 program ini diadakan di Yogyakarta dengan berkolaborasi bersama Ketjilbergerak. Program ini diadakan untuk mendorong anak muda Indonesia agar sadar akan peran dan percaya pada kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan perubahan sosial. Tidak hanya itu, KPK

juga percaya bahwa adanya volunterisme dan aktivisme dapat melawan korupsi karena korupsi dapat dilawan oleh siapa saja.

Berikut adalah rangkaian acara dari Anti Corruption Youth Camp 2015, antara lain:<sup>53</sup>

1) Penyemaian

Tahap ini merupakan penyampaian materi anti korupsi dan sesi diskusi serta berbagi dari beberapa narasumber yang aktif pada komunitas masing-masing yang diikuti. Selain itu, peserta juga diajarkan untuk membuat media propaganda seperti wheat paste, stencil, mural, sablon kaos, dan lain sebagainya.

2) Berakar

Tahap ini, peserta akan tinggal bersama penduduk (live in) di desa. Mereka berbaur bersama warga setempat dan mempraktekan materi serta implementasi konsep yang telah diajarkan di tahap pertama.

3) Bertumbuh

Bertumbuh merupakan proses berbagi kepada lingkungan yang lebih luas. Setelah kembali dari kegiatan tinggal bersama penduduk di desa, para peserta yang ikut akan saling berbagi pengalaman dan tantangan yang telah mereka hadapi di setiap desa yang ditinggali. Harapan dari tahap ini adalah peserta yang ikut dapat membangun jalinan komunikasi yang solid serta mampu merencanakan program untuk daerah dan komunitas mereka di tempat tinggal asalnya.

---

<sup>53</sup> Ketjilbergerak dalam [www.ketjilbergerak.org](http://www.ketjilbergerak.org) tanggal 10 Februari 2018, pukul 20.09

- 4) Tahap terakhir adalah diadakannya pentas budaya yang dirancang bersama-sama dan kemudian dipentaskan dengan melibatkan masyarakat yang lebih luas.

#### 10. Sekolah Pemuda Desa: Energi Desa Muda Untuk Negeri<sup>54</sup>

Sekolah Pemuda Desa bertema Energi Desa Muda Untuk Negeri merupakan program Ketjilbergerak yang bekerja sama dengan Kementerian Desa dan KPK. Kegiatan ini diadakan di Youth Center DIY, jalan Kebonagung, Sleman, Yogyakarta. Acara Sekolah Pemuda Desa dihadiri oleh anak muda kreatif dari 392 desa se-DIY, Kabupaten, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulon Progo. Acara ini juga dihadiri oleh Menteri Desa PDT dan Transmigrasi Bapak Eko Putra Sandjojo, serta Ketua KPK RI Bapak Agus Rahardjo.

#### D. RINGKASAN

Dari bab ini peneliti telah membahas gambaran umum mengenai komunitas Ketjilbergerak yaitu komunitas Ketjilbergerak terbentuk tahun 2006 oleh *founder* bernama Vani dan Greg yang diawali membuat *zine* yang disebar di Universitas Sanata Dharma. Karena banyak peminat Ketjilbergerak memutuskan untuk membuat ruang dialog dengan pemuda siapa saja yang ingin ikut serta dalam Ketjilbergerak sehingga komunitas ini menjadi komunitas yang terbuka. Ketjilbergerak menggunakan 3 unsur kolaborasi yaitu pendidikan, seni dan partisipatory warga. Dari tahun ke tahun ketjilbergerak semakin berkembang

---

<sup>54</sup> Ketjilbergerak dalam [www.ketjilbergerak.org](http://www.ketjilbergerak.org) tanggal 10 Februari 2018, pukul 20.09

dengan program-program yang diadakan. tahun 2015 KPK mengajak Ketjilbergerak bekerja sama untuk melawan korupsi bersama dengan pemuda.



### **BAB III**

## **STRATEGI KOMUNITAS KETJILBERGERAK DALAM MENDORONG BUDAYA VOLUNTEERISME**

Budaya *volunteerisme* saat ini banyak digemari oleh pemuda untuk meluangkan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat. *Volunteerisme* adalah gerakan yang diinisiasi oleh sekelompok orang untuk mendukung kebutuhan masyarakat bersama-sama secara sukarela. *Volunteerisme* meliputi aksi atau tujuan yang dikoordinasikan, ditetapkan, dan termonitor dalam sebuah komunitas sehingga para sukarelawan dapat saling membagi kebutuhan, dan keinginan mereka satu sama lain dan membentuk *the sense of "we"*.<sup>55</sup> Pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan negara Indonesia karena pemuda adalah masa depan bangsa yang mampu membawa suatu perubahan. Baik buruknya negara bergantung pada pola pikir dan kehidupan pemuda. Masyarakat Indonesia mempunyai harapan besar yang bergantung pada pemuda untuk melakukan aksi nyata menumbuhkan dan memajukan perekonomian bangsa.<sup>56</sup>

Sebagai harapan bangsa tidak jarang pemuda pada masa transisinya melakukan tindakan negatif dengan mencoba gaya hidup berbeda sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial, atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa. Salah satu masalah yang muncul pada

---

<sup>55</sup>Aditya Permana, "Kontribusi Aktivitas Volunteristik Kaum Muda terhadap Sosialisasi dan Institusionalisasi Identitas Regional Asia Tenggara Melalui ASEAN Youth Voluntary Program (AYVP)", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 2, No. 2, September 2016.

<sup>56</sup>Nanda Rusmana, "*Tiga Peran Pemuda dalam Perubahan Sosial*", (Komisi Pemberantasan Korupsi 23 Februari 2017), dalam <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/102-opini/3875-tiga-peran-pemuda-dalam-perubahan-sosial>, diakses tanggal 20 September 2018.

permasalahan anak muda adalah kenakalan.<sup>57</sup> Maraknya kenakalan yang ditimbulkan oleh anak muda dapat menyebabkan generasi muda sebagai penerus bangsa rusak dan berkurang.

Komunitas Ketjilbergerak memfokuskan kegiatannya pada anak muda yang mempunyai pemikiran kreatif, dan inovatif. Selain itu anak muda yang diharapkan Ketjilbergerak adalah anak muda yang memiliki *passion* tinggi dan mau diajak berfikir maju sehingga Ketjilbergerak mampu berdiri dan berkembang hingga sekarang. Kegiatan yang diadakan oleh Ketjilbergerak ini juga mendorong anak muda untuk memunculkan semangat *volunteerisme*.

## **A. PERUBAHAN STRATEGI RECRUITMENT KOMUNITAS**

### **KETJILBERGERAK**

Komunitas Ketjilbergerak merupakan komunitas berbasis anakmuda yang yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Ketjilbergerak terus bergerak dengan perubahan sedikit demi sedikit hingga mampu menjangkau masyarakat khususnya bagi pemuda. Awal terbentuknya Ketjilbergerak terdiri dari 2 mahasiswa yang merasa gelisah dan kecewa atas sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

”karena aku dan Greg anak pendidikan, jadi waktu itu lebih ngomongin tentang ini kok pendidikan di Indonesia kok kayak ginisih, akhirnya aku dan Greg memutuskan membuat tulisan zine itu”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Nindya, Margaretha R, “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 1, No. 02, Juni 2012

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 18 Februari 2018

*Zine* yang ditulis oleh Vani<sup>59</sup> dan Greg<sup>60</sup> mendapat respon oleh mahasiswa Sanata Dharma yang membaca *zine*, kemudian Vani dan Greg mengadakan diskusi bersama dengan teman-temannya. Pembahasan diskusi yang dilakukan Greg dan teman-temannya sangatlah luas karena diskusi ini dihadiri oleh mahasiswa dari filsafat, seni, pendidikan, dan sejarah. Diskusi mengenai *zine* berlangsung selama 1 tahun penuh secara *intens*. Seringnya mendiskusikan masalah-masalah yang muncul di Yogyakarta membuat mereka merasakan persoalan yang ada tidak membaik. Sehingga mereka merasa paham dengan masalah yang ada namun tidak dapat tersalurkan ke anak muda. Adanya solusi-solusi yang dapat memecahkan masalah dari hasil diskusi menjadi bahasan saja tanpa terdistribusi ke masyarakat seperti yang dipaparkan *founder* berikut ini :

“kita merasa bahwa diskusi terus itu capek yang akhirnya nggak jadi apa-apa Cuma ngomong-ngomong aja walaupun akhirnya kita dapat banyak pengetahuan dan nambah wawasan.”<sup>61</sup>

Diskusi yang diadakan ini membuat *founder* merasa jenuh karena banyaknya diskusi permasalahan lingkungan masyarakat tidak menghasilkan suatu perubahan pada anak muda maupun masyarakat. Dari tahun ke tahun Ketjilbergerak terus berkembang dan mengalami perubahan. Keterbatasan anggota Ketjilbergerak di tahun 2006 hingga 2011 menyebabkan banyak peminat yang ingin bergabung dalam Ketjilbergerak karena tertarik dengan pameran yang diadakan.

---

<sup>59</sup>Vani adalah pendiri Ketjilbergerak lulusan Pendidikan Bahasa Inggris berumur 33 tahun yang bekerja sebagai penerjemah, guru les, dan *tour guide*.

<sup>60</sup>Greg adalah pendiri Ketjilbergerak lulusan Pendidikan Bahasa Inggris berumur 35 tahun yang bekerja sebagai penerjemah, guru les, dan *tour guide*.

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 18 Februari 2018.

“saat itu akhir tahun 2011 saat kami bikin pameran seni muncullah rombongan anak SMA pada tanya ini gimana sih caranya bikin gambar kayak gini, terus caranya ikut Ketjilbergerak gimana. Nah mulailah saat itu tahun 2012 kita bikin project dengan anak-anak SMA yaitu bikin mural.”<sup>62</sup>

Terbentuknya Ketjilbergerak ingin mengajak masyarakat khususnya pemuda untuk ikut serta dalam melakukan gerakan kecil yang menghasilkan suatu perubahan dengan cara berdikari. Berawal dari ketertarikan anak-anak SMA untuk mengetahui dan ingin mempelajari hasil gambar yang dipamerkan saat menyaksikan pameran seni yang diadakan Ketjilbergerak, *founder* memutuskan untuk menjadikan Ketjilbergerak sebuah komunitas yang terbuka. Keterbukaan ini diperkenankan untuk pemuda siapa saja yang kreatif dan mampu berdikari. Selain itu, ketertarikan *volunteer* untuk mengikuti komunitas Ketjilbergerak juga karena *founder* dapat merangkul dan mengajak pemuda seperti yang dipaparkan Isna anggota dari Ketjilbergerak.

“aku tertarik sama Ketjilbergerak soale *founder* nya tuh *care*, maksudnya nggak ada orang lama sama orang baru jadi nggak ada perbedaan gitu lho mbak, terus selain itu juga ada ilmu seperti saat pertemuan gitu ada yang dibahas gitu lho nggak cuman nongkrong biasa, tapi ntar ada pembahasan kalo dapet pengalaman apa gitu ntar diceritain ilmunya.”<sup>63</sup>

Isna<sup>64</sup> anggota Ketjilbergerak yang telah bergabung dari tahun 2012 menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang dilakukan oleh *founder* meskipun itu orang baru sehingga semua disamaratakan tanpa adanya kelas-kelas anggota lama dan anggota baru. Semua anggota menjadi satu dan semua adalah teman Ketjilbergerak. Keadaan ini menjadikan anggota Ketjilbergerak merasa dihargai

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Vani, 18 Februari 2018

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Isna, tanggal 26 Juli 2018

<sup>64</sup>Isna adalah mahasiswa ASRDMSD Yogyakarta jurusan Desain Komunikasi Visual beumur 21 tahun berasal dari Yogyakarta

kedatangannya meskipun anggota baru. Selain itu *founder* juga sering berbagi informasi dan ilmu setiap mendapatkan pengalaman yang didapat dari perjalanan hidup *founder* kepada anggota Ketjilbergerak.<sup>65</sup> Keadaan ini juga dirasakan peneliti saat ikut berkumpul dengan komunitas Ketjilbergerak. *Founder* juga memperkenalkan anggota-anggota yang baru dan memberikan ruang bagi anggota untuk mengeluarkan pendapatnya. Bahkan saat pembicaraan berlangsung terlihat mereka dekat dan bersenda gurau bersama dengan bahasa tidak formal yang terjalin pada komunitas ini.<sup>66</sup>

Perubahan strategi yang dilakukan oleh Ketjilbergerak merupakan perubahan yang tumbuh secara alami karena adanya kebutuhan dari pemuda maupun masyarakat. Perkembangan dari tahun ke tahun mengharuskan Ketjilbergerak terus beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunitas Ketjilbergerak agar berguna bagi pemuda dan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Semula komunitas yang tertutup dan terdiri dari 8 orang saja membuat gerak komunitas Ketjilbergerak terbatas. Ide untuk menjadikan komunitas terbuka dan bagi pemuda siapa saja dapat bergabung muncul dari sekumpulan anak SMA dan mahasiswa serta pemuda lainnya yang ingin diajarkan dalam membuat karya seni seperti gambar-gambar mural yang dipamerkan. Perubahan Ketjilbergerak dari semula *close recruitment* menjadi *open recruitment* adalah salah satu strategi untuk memperluas komunitas Ketjilbergerak. Tahap *open recruitment* dilakukan Ketjilbergerak karena komunitas mencari pemuda yang aktif dan kreatif serta mau

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Isna, tanggal 26 Juli 2018

<sup>66</sup>Observasi peneliti pada tanggal 18 Februari 2018

diajak bekerjasama. Keterbukaan ini akhirnya hingga sekarang memberikan efek pada pemuda tertarik bergabung pada komunitas.

“karena kita bikin program-program itu kan dibuat unik ya jadi mereka penasaran pengen tau ini apasih, ini gimana sih caranya bikin kayak gini. Jadi pemuda anak-anak dari SMA maupun dari kampung-kampung ini ikut bergabung aja dan mereka merasa bahwa ini loh aku anak Ketjilbergerak karena pernah bergabung dan ikut program yang diadakan Ketjilbergerak.”<sup>67</sup>

Menurut *founder* terlibatnya pemuda pada program-program yang diadakan komunitas Ketjilbergerak merupakan salah satu komitmen bahwa mereka merupakan anggota komunitas. Sehingga apabila terjadi konflik pada komunitas maka mereka akan merasa ikut terlibat untuk membantu komunitas Ketjilbergerak. Situasi sosial yang ada pada Ketjilbergerak menyebabkan munculnya rasa solidaritas dan bentuk kepedulian. Relasi yang dibangun pada komunitas ini mampu mengembangkan rasa peduli dengan anggota maupun pada komunitas Ketjilbergerak.

Ketertarikan *volunteer* untuk mengikuti komunitas Ketjilbergerak juga dapat menambah relasi pertemanan dengan mengikuti acara yang diadakan Ketjilbergerak. Tidak hanya sekedar program yang diadakan namun dapat menjalin pertemanan seperti yang telah dipaparkan oleh Denis<sup>68</sup> yang bergabung dengan Ketjilbergerak dari tahun 2015.

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018.

<sup>68</sup>Denis adalah mahasiswa UNY jurusan manajemen UNY berumur 22 tahun berasal dari Yogyakarta.

“jadi dulu waktu SMA kan terbatas temennya itu-itu aja jadi aku pengen punya banyak relasi jadi aku lihat Ketjilbergerak di sosmed lagi bikin acara gitu ya jadi minat.”<sup>69</sup>

Pemuda yang berasal dari kampung Jogonegaran akrab disapa Ghotank<sup>70</sup> juga mengungkapkan bergabungnya dengan Ketjilbergerak. Adanya relasi yang dibangun luas dapat menambah teman dan mampu menjangkau pemuda yang ada di Yogyakarta. Pemuda yang ikut bergabung dalam anggota Ketjilbergerak ini berasal dari berbagai daerah yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Tidak hanya itu, bergabung dengan Ketjilbergerak juga menambah ilmu.

“Tujuan bergabung dengan Ketjilbergerak ya karena nambah temen dari mana-mana, nambah ilmu juga jadi banyak yang didapat dari Ketjilbergerak.”<sup>71</sup>

Banyaknya minat pemuda untuk bergabung dalam Ketjilbergerak adalah suatu kemajuan yang dapat membawa Ketjilbergerak menuju komunitas yang lebih baik. Dari tahun ke tahun *founder* mampu menarik perhatian pemuda yang berfikir kritis dan kreatif untuk bergabung dan membuat program-program yang dapat membantu permasalahan yang ada pada masyarakat. Meskipun perubahan itu berawal dari satu orang pemuda, namun perubahan itu dapat mempengaruhi pemuda dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Berasal dari program-program Ketjilbergerak yang selalu diadakan untuk memecahkan suatu permasalahan di masyarakat hingga kini Ketjilbergerak banyak dikenal. Keterbukaan komunitas bagi pemuda yang ingin bergabung sebagai *volunteer* juga

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Denis, tanggal 26 Juli 2018

<sup>70</sup>Gothank adalah pemuda kampung berumur 27 tahun dan saat ini bekerja sebagai pengrajin

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Ghotank, tanggal 7 September 2018

suatu kebanggaan tersendiri karena dari situ komunitas ini mulai dikenal. Tanpa adanya pemuda sebagai *volunter*, mereka tidak dapat dikenal hingga seperti sekarang. Karena *volunteer* mempunyai pengaruh besar bagi Ketjilbergerak dalam membantu melaksanakan program yang diadakan.

## **B. DEMOGRAFI ANGGOTA KOMUNITAS KETJILBERGERAK**

Pemuda yang bergabung dalam *volunteer* Ketjilbergerak tidak terhitung jumlahnya karena tidak tercatat dalam akta notaris karena banyaknya *volunter* yang ikut melaksanakan program-program yang diadakan. Hal ini dikarenakan terbukanya komunitas yang membolehkan siapa saja dapat membantu program Ketjilbergerak agar terlaksana dengan baik dan lancar. Meskipun menurut *founder* tidak tercatat jumlah anggotanya namun di *instagram* komunitas Ketjilbergerak memiliki 8.868 *followers*. Pengikut tersebut adalah masyarakat yang mengetahui keberadaan Ketjilbergerak sebagai komunitas. Keterbukaan komunitas ini menjadi banyak pemuda yang minat ikut bergabung dalam program yang diselenggarakan. Pemuda siapa saja yang ingin ikut dan bergabung untuk menghasilkan suatu perubahan bagi diri sendiri hingga lingkungan sekitar berumur 17-30 tahun.<sup>72</sup>

Menjadi *volunteer* Ketjilbergerak merupakan keinginan yang tumbuh dari individu tersendiri. Hal tersebut tidak terlepas oleh dorongan yang muncul dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari perasaan emosional diri sendiri yang tergerak hatinya untuk membantu atau tolong menolong. Suasana hati yang baik secara konsisten dapat membuat individu memiliki

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Vani, pada Minggu 18 Februari 2018.

kecenderungan untuk menolong orang lain dalam berbagi situasi.<sup>73</sup> Sedangkan faktor eksternal muncul dari keadaan sekitar yang menyebabkan individu ingin bergabung menjadi *volunteer*. Keadaan ini seperti yang diungkapkan oleh Isna, salah satu volunteer Ketjilbergerak:

“Aku ikut bergabung Ketjilbergerak pertama-tama ki karna temen-temenku sering ngumpul-ngumpul kan aku dulu nggak pernah ikut ngumpul terus diajakin, kedua karna *founder* nya *care* sama siapa aja, ketiga aku dapet ilmu juga. Bergabung Ketjilbergerak tuh dari tahun 2012 pas kelas melamun, terus sampe sekarang aku masih aktif dan dikasih kepercayaan sama *founder* untuk jadi sekretaris sekaligus bendahara.”<sup>74</sup>

Isna merupakan salah satu volunteer Ketjilbergerak hingga saat ini masih aktif bergabung dan membantu terlaksananya program Ketjilbergerak. Berawal dari teman-temannya yang ikut berkumpul dalam komunitas tersebut. Adanya perkumpulan serta mendapatkan ilmu menyebabkan Isna bergabung dengan Ketjilbergerak dari tahun 2012 hingga sekarang. Keterlibatan Isna dalam komunitas ini sudah 7 tahun hingga dia mendapat kepercayaan oleh *founder* sebagai sekretaris dan bendahara pada komunitas Ketjilbergerak. Kepercayaan yang diberikan tidak terlepas dari kesetiiaannya untuk menjadi volunteer tanpa meminta imbalan.

Hal lain juga dirasakan Denis yang mengaku bahwa *volunteer* merupakan *passion* serta menjadi terdorong untuk menjadi *volunteer* Ketjilbergerak seperti penjelasan berikut ini:

---

<sup>73</sup>Masitha Hanum, Wenty Marina, “Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam”, Gadjah Mada Journal Of Psychology: Vol. 2, No. 1, hal. 52

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Isna, tanggal 26 Juli 2018

“Aku ikut Ketjilbergerak karena itu adalah *passion* dan pas SMA aku seneng kegiatan tapi pas SMA itu kayak terbatas gitu kayak nggak bisa kenal banyak orang gitu terus habis itu pengen punya relasi banyak jadi lihat Ketjilbergerak yaudah aku ikut bergabung.”<sup>75</sup>

Dorongan dari faktor internal merupakan minat yang muncul dari hati untuk menjadi *volunteer*. Denis juga menjelaskan bahwa massa SMA pertemanan yang terjalin terbatas sehingga dengan mengikuti *volunteer* Ketjilbergerak dapat menambah relasi dan jaringan pertemanan. Relasi yang luas pada Ketjilbergerak menjadikan anggota Ketjilbergerak banyak dan tidak terhitung jumlahnya.

Selain itu dorongan anak muda untuk mengikuti *volunter* Ketjilbergerak juga dipaparkan oleh Selvi<sup>76</sup> seperti berikut:

“Buat menambah kegiatan, dan nambah temen baru kita bisa ketemu orang-orang baru pengetahuanku juga bertambah, banyak hal-hal baru dari sebelumnya aku nggak tahu menjadi tahu.”<sup>77</sup>

Luasnya jaringan Ketjilbergerak bisa menambah wawasan bagi *volunteer* tersendiri. Hal itu menjadi salah satu faktor pendorong untuk bergabung menjadi anggota Ketjilbergerak. *Volunter* yang ikut bergabung pada Ketjilbergerak adalah mahasiswa, pelajar, anak muda kampung, dan anak muda desa. Selain itu juga ada *volunteer* Ketjilbergerak berasal dari kampung yang bergabung pada komunitas ini yaitu Gothank, seperti penjelasan berikut:

“aku tahu sama Ketjilbergerak dari tahun 2013 dan itu ternyata aku udah kenal sama Vani jadi yaudah ngalir gitu aja ikut Ketjilbergerak. Tapi aku ikut kegiatannya itu tahun 2015 hingga sekarang tapi kalo misal ada program aku bisa ya aku ikut kalo ada acara yang penting dan tidak

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Denis, pada tanggal 26 Juli 2018.

<sup>76</sup>Selvi adalah mahasiswa STIE YKPN yang saat ini masih menempuh pendidikan semester 9 berumur 21 tahun berasal dari Magelang.

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Selvi, *Volunter* Ketjilbergerak, pada tanggal 12 Agustus 2018.

memungkinkan aku ikut program Ketjilbergerak ya aku nggak ikut, menyesuaikan jadwal aja bisanya kapan.”<sup>78</sup>

*Volunteer* Ketjilbergerak bernama Gothank telah mengetahui komunitas tersebut dari tahun 2013 saat mencari juri takbir keliling yang diadakan oleh kampung Jogonegaran. Gothank juga telah mengenal Vani sebelumnya karena rumahnya yang berdekatan. Karena melihat proses perkembangan komunitas, pada tahun 2015 Gothank ikut bergabung dan membantu pada program yang diselenggarakan oleh Ketjilbergerak. Hingga saat ini volunteer tersebut juga masih membantu komunitas namun tidak sesering dulu karena adanya suatu pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini membuat Gothank dapat mengikuti program yang diadakan Ketjilbergerak saat memiliki waktu senggang. Meskipun begitu, *founder* tidak pernah mempermasalahkan keadaan volunteernya untuk harus ikut pada setiap program yang diadakan.

“Ya kita ngalir aja gitu nggak ada yang harus ikut karena kita terbuka jadi monggo karena kita tidak mau mengikat dan tiap orang selalu beda, karena Ketjilbergerak komunitas non formal ya kalo mau ikut ayo gitu aja.”<sup>79</sup>

Pemaparan yang dilontarkan *founder* yaitu Greg menyatakan bahwa Ketjilbergerak tidak pernah membatasi pemuda yang bergabung untuk melakukan kegiatan diluar komunitas karena setiap individu memiliki kepentingan masing-masing. Sehingga ketika saat program diadakan apabila terdapat *volunteer* yang tidak dapat membantu diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini membuat *volunteer* tidak canggung dalam bergabung lagi meskipun pada program sebelumnya tidak mengikuti kegiatan yang diadakan. keterbukaan ini membuat

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Gothank, tanggal 7 September 2018

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Greg, tanggal 29 Juli 2018

pemuda tidak terikat walaupun telah bergabung pada komunitas. Seperti yang dipaparkan oleh Selvi berikut ini:

“Aku gabung Ketjilbergerak pas tahun 2015 saat itu ada taman tiban jadi ikut jadi volunter aja tapi semenjak itu banyak kegiatan di kampus jadi aku nggak bisa fokus ikut program-program Ketjilbergerak ya kemudian aku *fakum* sampe sekarang.”<sup>80</sup>

Selvi merupakan *volunteer* Ketjilbergerak yang saat ini telah pasif sebagai anggota Ketjilbergerak karena telah memiliki kegiatan diluar komunitas Ketjilbergerak. Namun meskipun sudah pasif dalam kegiatan Ketjilbergerak, *founder* tetap terbuka untuk anggota yang ingin ikut aktif kembali pada program-program yang diadakan.

Banyaknya *volunteer* yang bergabung juga membuat anggota yang telah bergabung lama cemas dengan *volunteer* yang ikut. Kekhawatiran salah satu anggota Ketjilbergerak muncul seperti yang dikatakan Gothank berikut ini:

”Ya senang sih banyak yang tertarik bergabung dari mahasiswa juga banyak banget tapi dari banyak yang bergabung itu yang tak khawatirkan mereka ikut volunter Ketjilbergerak hanya sebagai eksistensi.”<sup>81</sup>

Meskipun tidak tercatat jumlah anggota Ketjilbergerak, *founder* tidak pernah memaksakan para anggota untuk ikut membantu melaksanakan program yang dibuat. Bagi *founder* apabila para volunter ingin ikut membantu dipersilakan. Serta *volunteer* yang bergabung tidak dapat membantu, juga tidak memberatkan harus ikut membantu. Pembagian kerja pada volunter dibagi oleh *founder* agar *volunteer* tidak bingung pada program yang telah diagendakan.

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Selvi, tanggal 30 September 2018

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Gothank 7 September 2018

Pembagian tersebut sesuai minat para *volunteernya* yang ingin membantu pada program mana yang diminati. Sehingga keadaan ini tidak menjadi beban bagi *volunteer* yang bergabung. Untuk terus dapat berkomunikasi dengan anggota Ketjilbergerak, *founder* membuat grup *Whatsapp*. Hal ini juga digunakan untuk mempererat silaturahmi antar anggota agar terus terhubung meskipun beberapa anggota Ketjilbergerak tidak menjadi *volunteer* lagi.<sup>82</sup>

Sebagai komunitas yang terbuka Ketjilbergerak tidak memandang latar belakang pendidikan anggota yang ingin bergabung pada komunitas. Pemuda yang ikut tidak hanya berasal dari mahasiswa saja. Namun juga berasal dari anak sekolah, anak kampung, dan anak desa yang mampu diajak berfikir kreatif dan mau diajak maju. Bahkan *volunteer* Ketjilbergerak juga ada yang sudah bekerja.

### **C. STRATEGI KAMPANYE KOMUNITAS KETJILBERGERAK**

*Volunteer* banyak sekali memberikan manfaat terhadap suatu lembaga pelayanan sosial. Hal tersebut tentu akan membantu kinerja suatu lembaga atau komunitas pelayanan sosial ketika memiliki banyak tugas.<sup>83</sup> Kegiatan dalam kinerja *volunteer* tidak terlepas dari kerjasama antar individu untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama yang dilakukan oleh komunitas Ketjilbergerak berpedoman pada konsep gotong royong. Gotong royong selalu dikaitkan dengan kegiatan tolong menolong. Seperti halnya *volunter* pada Ketjilbergerak yang membantu meringankan pekerjaan pada program yang dibuat. Sebagai komunitas

---

<sup>82</sup>Hasil observasi peneliti pada tanggal 29 April 2018

<sup>83</sup>Rini rizkiawati, Budhi Wibawa, dkk, "Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung)", *Social Work Journal*, Vol. 7, No. 2, hal. 54

yang berdikari, Ketjilbergerak ingin menjadikan pemuda yang bergabung untuk saling bekerjasama dan gotong royong dalam mengadakan program-programnya. Gotong royong juga merupakan strategi Ketjilbergerak dalam melakukan kerjasama agar terasa ringan.

Terlihat saat Ketjilbergerak mengadakan rapat untuk merencanakan program yang akan diselenggarakan kedepannya. Dalam rapat ini *founder* sebisa mungkin mengajak untuk tidak merepotkan pihak manapun. Bahkan anggota dari Ketjilbergerak juga tidak dibebankan dalam pendanaan. Dana yang didapat dari hasil penjualan *marchandise* merupakan penunjang dalam terselenggaranya suatu acara. Sehingga pemuda merasa senang dan tertarik ikut pada komunitas ini.<sup>84</sup> Berikut ini adalah *marchandise* yang telah didesain dan dipasarkan oleh Ketjilbergerak:

**Gambar 3.2**



**Gambar terkait merchandise yang dipasarkan**

Sumber: Instagram Ketjilbergerak, tanggal 23 Oktober 2018

---

<sup>84</sup>Hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2018

Kolaborasi program yang diadakan menjadi suatu kerjasama bersama warga. Kerjasama ini ditanamkan oleh Ketjilbergerak untuk memunculkan kembali rasa gotong royong antar manusia. Ketjilbergerak ingin menanamkan dan mempertahankan konsep gotong royong dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

“Metode yang kita gunakan yaitu gotong royong, karena kalo kita gotong royong tidak terlalu banyak duit, pengeluaran jadi minim.”<sup>85</sup>

Vani menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh Ketjilbergerak adalah gotong royong karena dengan gotong royong semua akan terasa ringan. Bahkan dalam pendanaan juga dapat terminimalisir. Ketjilbergerak merupakan komunitas yang tidak terdaftar pada akta notaris serta pada pendanaan program tidak mencari sponsor. Ketjilbergerak ingin menumbuhkan rasa gotong royong pada masyarakat khususnya anak muda. Peneliti juga melihat nilai gotong royong pada Ketjilbergerak berjalan dengan baik. Pembagian tugas pada kegiatan yang dilakukan juga tidak memberatkan anggota. Artinya anggota Ketjilbergerak dapat memilih dalam menjalankan tugas sesuai dengan minatnya. Sebagai komunitas yang berdikari, Ketjilbergerak ingin menanamkan rasa gotong royong bagi *volunteer* maupun warga yang berkolaborasi. Gotong royong adalah salah satu strategi yang digunakan Ketjilbergerak untuk tetap bertahan hingga sekarang dan banyak diminati oleh kaum muda di Yogyakarta.<sup>86</sup>

Mengenai strategi kampanye yang dilakukan Ketjilbergerak, ketertarikan untuk bergabung dengan komunitas Ketjilbergerak tidak hanya pemuda saja,

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018

<sup>86</sup>Hasil observasi pada tanggal 29 Juli 2018

bahkan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Ketjilbergerak juga menarik perhatian Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

“waktu itu tahun 2014-an ada salah satu anggota KPK pas ke jogja liat poster menarik lalu cari tau siapa yang buat. Setelah cari-cari dapetlah yang buat anak-anak Ketjilbergerak dan langsung cari tau tentang komunitas Ketjilbergerak.”<sup>87</sup>

Salah satu staff Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yaitu Benydictus<sup>88</sup> menjelaskan waktu itu sedang berkunjung ke Yogyakarta dan melihat poster yang dibuat oleh komunitas Ketjilbergerak. Ketertarikan itu muncul karena poster pada “Berbeda Itu Biasa” menggambarkan tentang kepemudaan.

**Gambar 3.3**



**Poster terkait Berbeda Itu Biasa**

Sumber: <https://www.google.com/search?q=mural+ketjilbergergerak>: , tanggal 23 Oktober 2018

Poster tersebut menggambarkan tentang “Berbeda Itu Biasa” yang memiliki arti toleransi dalam segala perbedaan. Gambar tersebut memberi penjelasan bahwa perbedaan warna seperti ras, suku, agama, ragam hobi, serta

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Benydictus, staff KPK, tanggal 28 Agustus 2018

<sup>88</sup>Benydictus adalah staff KPK yang bekerja dibagian Fungsional Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, Kedeputusan Pencegahan KPK RI

pekerjaan akan menjadi biasa jika kita bisa saling toleransi. Dari poster tersebut, Ketjilbergerak ingin menumbuhkan rasa toleransi dalam kemajemukan humanisme terlebih penting anak muda yang nantinya menjadi penerus bangsa. Berasal dari anak muda yang memiliki pengaruh kuat bagi individu lainnya adalah strategi yang digunakan Ketjilbergerak untuk mempromosikan rasa toleransi.

Melalu poster tersebut, akhirnya beberapa staff KPK mencari tahu tentang Ketjilbergerak dan mengajak untuk berkolaborasi dalam mengadakan kegiatan kepemudaan. Keengganan *founder* Ketjilbergerak untuk menerima KPK dalam bekerjasama dirasakan oleh KPK. Hal itu terjadi karena ketika KPK sedang menghubungi Ketjilbergerak, *founder* yang bernama Greg dan Vani tidak merespon. Setelah KPK menghubungi founder terus menerus, terjalinlah kolaborasi yang diciptakan oleh KPK dan komunitas Ketjilbergerak hingga sekarang.<sup>89</sup> Dari tahun ke tahun komunitas Ketjilbergerak mengalami perkembangan dan banyak dikenal hingga mampu menarik perhatian dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Strategi komunitas Ketjilbergerak dalam mendorong pemuda menjadi volunteer tidak hanya itu saja, jaringan-jaringan yang dibangun bersama dengan seniman juga salah satu strategi dalam menarik perhatian pemuda. Latar belakang *founder* yang menyukai seni menjadi nilai positif dalam merangkul pemuda. Seni adalah sebuah metode dalam pendekatan Ketjilbergerak karena sifatnya yang cair dan mudah diterima oleh pemuda.

---

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Benydictus, anggota KPK, tanggal 28 Agustus 2018

“Seni dalam Ketjilbergerak itu sebagai media kolaborasi, yaitu media untuk mempertemukan. Karena sebenarnya gelora semangatku itu untuk mempertemukan karena aku melihat permasalahan di temen-temen muda itu kita kekurangan alasan untuk bertemu.”<sup>90</sup>

*Founder* Ketjilbergerak yaitu Greg ingin menyatukan pemuda yang saat ini jarang bertemu dan berkumpul. Menurut Greg, masyarakat muda sekarang banyak yang terpecah belah dari perbedaan pekerjaan, perbedaan sekolah, dan perbedaan pemikiran. Hal ini membuat *founder* berfikir bagaimana caranya untuk mempertemukan teman-teman muda. Karena apabila tidak dipertemukan keberbedaan yang terjadi akan menimbulkan potensi-potensi konflik. Jadi segala perbedaan yang ada harus dicarikan titik temunya. Untuk mempertemukan pemuda dari segala aspek perbedaan ini maka *founder* menjadikan seni sebagai media kolaborasi

**Gambar 3.4**



**Gambar terkait mural dan seni dari Ketjilbergerak**

Sumber: <https://www.google.com/search?q=mural+ketjilbergergerak>., tanggal 23 Oktober 2018

Gambar diatas adalah hasil dari seni kolaborasi antar pemuda yang ditampilkan melalui berbagai karya mural, musik, dan seni tari. Dari seni

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Greg tanggal 29 Juli 2018

perbedaan dapat disatukan. Gambar tersebut adalah salah satu dari beberapa program yang diadakan untuk menarik pemuda yang ingin bergabung pada komunitas Ketjilbergerak.

Metode kampanye lainnya yang digunakan Ketjilbergerak untuk mendorong pemuda ikut menjadi *volunteer* yaitu dengan metode pendidikan dan partisipasi warga. Program yang diadakan oleh Ketjilbergerak selalu terdapat 3 metode tersebut yaitu seni, pendidikan, dan partisipasi warga. Bahkan tidak jarang warga mengajak Ketjilbergerak untuk berkolaborasi.

“kita mempertemukan seniman muda dengan anak kampung, terus kita membaca permasalahan yang ada di kampung tersebut apa, terus kita coba bangun bersama, lalu kita menawarkan solusi atau respon permasalahan yang ada di kampung atau kota tersebut dengan menggunakan media kesenian tersebut.”<sup>91</sup>

Unsur kolaboratif dari 3 metode tersebut disatukan dengan isu-isu yang terjadi. Partisipasi dengan warga terjalin ketika anak kampung mengajak Ketjilbergerak untuk memberikan solusi menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi dalam masyarakat dengan media seni. Sehingga dapat bertemu karena media seni itu cair dan pendidikan serta partisipasi warga dapat menjadi satu.

Ketertarikan *volunteer* untuk mengikuti Ketjilbergerak berasal dari kemauan individu untuk bergabung seperti yang dipaparkan oleh Vani, *founder* Ketjilbergerak.

“sebenarnya kita nggak pernah ngajak ya secara implisit nggak pernah woro-woro ngajak, tapi kita membuat program atau gerakan itu yang memang *atractiv*, jadi memang program kita itu mempunyai daya tarik,

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Greg tanggal 29 Juli 2018

nah temen-temen muda itu yang nanti akan tertarik dan bertanya ini apasih gitu.”<sup>92</sup>

Melalui kampanye-kampanye dan program-program yang dibuat merupakan salah satu strategi Ketjilbergerak untuk menarik pemuda maupun masyarakat. Sehingga komunitas Ketjilbergerak disaat membuat program tidak pernah mengajak anak muda namun anak muda sendiri yang ingin bergabung dan tertarik pada program-program yang diadakan. ketjilbergerak mampu menciptakan tren baru dan banyak anak muda yang ikut karena ketertarikannya pada program yang dibuat tersebut populer pada anak muda. sehingga program Ketjilbergerak dapat dibaca oleh anak muda dengan baik dari segi visual, dan konsep yang kuat hingga mempunyai kekuatan untuk menarik massa.

Program-program yang diadakan komunitas Ketjilbergerak mendorong semangat *volunteerisme* pemuda untuk bergabung. Diawali oleh keterbukaan Ketjilbergerak bagi pemuda yang ingin bergabung dari beberapa pemuda hingga tidak terhitung jumlah anggotanya. Sebagai komunitas berdikari dan terdiri dari pemuda yang menjadi *volunteer* menjadikan nilai positif bagi KPK untuk mengajak berkolaborasi.

“Tujuan KPK ingin bekerjasama dengan Ketjilbergerak ya kami ingin cari partner yang deket dengan kaum muda. Yang kedua, kami sadar kalo kampanye antikorupsi harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak *mainstream*, menarik dan unik dan rasanya Ketjilbergerak cocok sekali dengan ini”<sup>93</sup>

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengajak komunitas Ketjilbergerak untuk berkolaborasi karena komunitas ini terdiri dari anak muda.

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Benydictus, Staff KPK, tanggal 28 Agustus 2018

menurut KPK, anak muda adalah penerus bangsa yang mampu mengajak dan berkampanye antikorupsi dengan cara-cara yang unik dan menarik. Selain itu, komunitas Ketjilbergerak juga menggunakan pendekatan kolaborasi yaitu pendidikan, seni, dan partisipasi warga. Kolaborasi ini menjadikan Ketjilbergerak mampu bertahan dari tahun 2006 hingga sekarang. Hubungan yang terjalin pada Ketjilbergerak erat hingga saat ini. Jaringan yang terjalin dengan Ketjilbergerak didapatkan secara alami tanpa adanya ajakan dari Ketjilbergerak.

“Jaringan itu muncul dengan sendirinya dan tumbuh secara organik bisa juga dengan ada yang mendekati dari banyak orang, mungkin karena tertarik dengan program-program yang dibuat.”<sup>94</sup>

Banyaknya jaringan yang bekerjasama dengan Ketjilbergerak muncul karena ketertarikan dengan program kegiatan dari Ketjilbergerak. Tidak jarang jaringan-jaringan yang mengajak berkolaborasi mengusulkan idenya untuk membuat program kegiatan sesuai dengan kondisi permasalahan di masyarakat. Kerjasama yang dilakukan Ketjilbergerak menjadi potensi yang besar apabila kolaborasi yang terjalin tersebut dapat dijaga dan dipertahankan.

Ide-ide yang muncul biasanya didiskusikan bersama dengan anggota Ketjilbergerak. Dalam diskusi tersebut, anggota Ketjilbergerak harus mengeluarkan pendapat secara terbuka yang nantinya dipertemukan titik temunya dalam memecahkan suatu permasalahan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018

<sup>95</sup>Hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2018

“Karena kita mempertemukan masyarakat *grass root* yaitu masyarakat desa, masyarakat kampung, dengan temen-temen muda akademisi yang nantinya kita cari solusinya.”<sup>96</sup>

*Founder* Ketjilbergerak dalam memecahkan masalah mempertemukan anggota Ketjilbergerak, akademisi dan masyarakat yang mengajak berkolaborasi untuk berdiskusi secara terbuka dalam mempertemukan titik temunya sebagai solusi. Solusi ini nantinya akan dijadikan program kegiatan yang diadakan secara berkolaborasi antara warga, akademisi maupun seniman, dan Ketjilbergerak.

#### **D. PRO DAN KONTRA KOMUNITAS KETJILBERGERAK**

Dalam setiap komunitas tidak pernah luput dari pro dan kontra. Seperti halnya yang terjadi di komunitas Ketjilbergerak. Hubungan yang terjalin antar anggota Ketjilbergerak tidak selalu harmonis seperti yang diharapkan. Terkadang komunitas ini juga terjadi perbedaan pendapat antar anggota yang dapat memicu konflik. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Vani dibawah ini mengenai salah satu konflik yang terjadi di dalam komunitas Ketjilbergerak :

“Di akhir tahun kemarin ada beberapa masalah mengenai dana. Jadi ada beberapa orang di Ketjilbergerak yang mengira kita itu ngambil duit dari Ketjilbergerak atau mengira kita misal dikasih duit dari KPK kita ambil. Padahal KPK itu sangat ketat. Mereka juga membuat isu-isu bahwa volunteer-volunteer dimanfaatkan oleh Ketjilbergeraklah, kemudian duit itu dibawa kabur.”<sup>97</sup>

Mbak Vani mengatakan bahwa saat akhir tahun 2017 terjadi masalah dengan beberapa anggota Ketjilbergerak mengenai dana. *Founder* dituduh oleh beberapa anggota telah mengambil dana bantuan yang diberikan oleh KPK untuk

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Greg, tanggal 29 Juli 2018

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Vani, pada tanggal 29 Juli 2018

melaksanakan suatu program. Padahal dalam pendanaan yang berkolaborasi dengan KPK ketat dan transparan. KPK memberikan dana melalui *Event Organizer* sehingga *founder* tidak menerima dana secara langsung dari KPK. Isu-isu miring yang beredar tentunya membuat perubahan pada sistem keuangan Ketjilbergerak. Sistem keuangan yang dulunya tertutup kini menjadi lebih terbuka karena adanya masalah tersebut. Hal itu dilakukan *founder* Ketjilbergerak demi menjaga kestabilan antar anggota agar tidak terjadi konflik yang merugikan Ketjilbergerak.

Mbak Vani juga mengungkapkan sistem keuangan yang terbuka diterapkan agar tidak terjadi konflik seperti berikut ini :

“Kalo mau jujur-jujuran ya... kalo kamu pengen beramal kan harusnya nggak boleh diomongin ya, nah selama ini kita nggak pernah ngomong kalo kita itu yang membiayai semuanya karena kita seneng ngeluarin duit dan itu nggak masalah demi Ketjilbergerak atau misalnya karena beramal kan jangan diomong-omongin. Tapi karena kasus ini jadi aku harus cerita bahwa selama ini kita yang danain.”<sup>98</sup>

Mbak Vani menjelaskan bahwa selama terbentuknya Ketjilbergerak pendanaan dalam membuat program berasal dari uang milik *founder* yaitu Mas Greg dan Mbak Vani. Bagi *founder*, dana yang dikeluarkan merupakan kesenangan tersendiri karena *founder* dapat beramal untuk komunitas yang didirikannya. Isu-isu yang muncul mengakibatkan *founder* harus bercerita kepada anggota Ketjilbergerak mengenai masalah dana yang dikeluarkan agar tidak menimbulkan fitnah dan mencoretkan nama baik *founder*. Harapan terbukanya sistem

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Vani, pada tanggal 29 Juli 2018

keuangan pada komunitas Ketjilbergerak agar *volunteer* yang bergabung tidak asal percaya dengan isu yang dibuat dan konflik yang terjadi tidak berkelanjutan.

Terjadinya konflik tersebut menjadikan *founder* menunjuk salah satu volunteer Ketjilbergerak yaitu Isna untuk menjadi bendahara tetap pada komunitas Ketjilbergerak. Dana yang didapatkan dari hasil kolaborasi dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ataupun kerjasama lainnya semua diserahkan kepada bendahara seperti yang dipaparkan oleh Isna berikut ini :

“Karena sekarang aku kan jadi sekretaris dan bendahara Ketjilbergerak ... jadi semua dana yang masuk pada Ketjilbergerak dilaporin ke aku. Kalo ada apa-apa atau butuh dana buat program ntar bilangnyanya ke aku butuh segini-segini gitu ntar aku catat ada pemasukan dan pengeluarannya berapa.”<sup>99</sup>

Isna adalah sekretaris sekaligus bendahara Ketjilbergerak yang dipercayakan oleh *founder* untuk memegang keuangan komunitas. Keterbukaan sistem keuangan sekarang mulai terorganisir dan tercatat. Hal ini dilakukan agar pengeluaran dan pemasukan keuangan Ketjilbergerak dalam mengadakan sebuah program tertulis secara jelas dan semua *volunteer* dapat mengetahui uang yang telah digunakan.

Keterbukaan sistem keuangan yang dijalankan pada komunitas Ketjilbergerak saat ini menjadi lebih transparan dan diketahui oleh seluruh anggota Ketjilbergerak. Hal ini dirasakan oleh peneliti saat mengikuti kegiatan Sekolah Kota yang diagendakan oleh Ketjilbergerak. Dalam pendaftaran yang diikuti oleh akademisi, peneliti dipersilahkan untuk menjadi panitia. Peserta yang

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Isna, pada tanggal 26 Juli 2018

mengikuti kegiatan Sekolah Kota saat mendaftar diberi penjelasan untuk apa saja uang pendaftaran tersebut. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir isu-isu buruk yang terjadi seperti sebelumnya. Program kegiatan yang diselenggarakan Ketjilbergerak ini banyak peserta yang antusias. Kurangnya kuota pendaftaran untuk mengikuti kegiatan Sekolah Kota menyebabkan Ketjilbergerak membuat Sekolah Kota ke dua dengan tema yang sama.<sup>100</sup>

Komunitas Ketjilbergerak sering mendapat tawaran sponsor untuk membantu pendanaan komunitas. Namun komunitas ini memilih untuk menolak tawaran-tawaran sponsor yang diberikan untuk menjaga kepercayaan masyarakat bahwa Ketjilbergerak adalah komunitas yang berdikari seperti penjelasan Vani berikut:

“Ada kemarin kita didatengin sama *Unicef*, mereka tertarik untuk bekerjasama dengan Ketjilbergerak terus kita juga didatengin sama *May Bank* dan NGO lainnya tapi nggak semua kita ambil. Jadi ya kita tolak kita masih pengen nanti-nanti aja. Kita pengennya alon-alon wae pengen tumbuhnya nggak *gentoyong* gitu lho. Kalo misalnya kita dipaksakan kerjasama sama *unicef* misalnya belum-belum udah sampe situ tuh udah tidak natural.”<sup>101</sup>

Sebagai komunitas yang berdikari Ketjilbergerak ingin menjadikan komunitas yang berjalan secara alami tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Karena bagi Ketjilbergerak apabila menerima sponsor dari pihak yang mengajak bekerjasama makna berdikari menjadi luntur. Ketjilbergerak ingin menjaga makna berdikari yang telah dipercayai oleh masyarakat karena hal itu sangat penting untuk membangun hubungan agar konflik dapat dicegah. Hubungan yang

---

<sup>100</sup>Hasil observasi peneliti pada tanggal 29 April 2018

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Vani, pada tanggal 29 Juli 2018

dibangun hingga mampu bekerjasama dengan (Komisi Pemberantasan Korupsi) KPK juga merupakan sebuah kemajuan karena Ketjilbergerak menjadi semakin luas bahkan anggota Ketjilbergerak tersebar di seluruh Indonesia hingga dikenal sampai luar negeri. Seperti yang diungkapkan oleh Ghotank berikut:

“Itu sebenarnya pencapaian yang sangat bagus Ketjilbergerak bisa mempunyai jaringan di Indonesia sampai KPK yang dikenal mewah. Dulu Ketjilbergerak sederhana nggak minta bantuan dari mereka, tapi sekarang bisa bekerjasama.”<sup>102</sup>

Komunitas Ketjilbergerak mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini adalah suatu pencapaian yang bagus. Ditambah dengan komunitas yang berdikari bahkan tidak mencari sponsor dari pihak manapun demi menjaga kepercayaan. Dengan cara sederhana menambah jaringan tanpa adanya tekanan dari pihak lain, Ketjilbergerak dapat dikenal dan terus berkembang hingga sekarang.

## **E. RINGKASAN**

Bab ini peneliti membahas hasil penelitian yang didapat mengenai strategi yang dilakukan Ketjilbergerak dalam mendorong semangat budaya *volunteerisme* pada anak muda. Strategi yang didapat tersebut antara lain:

### **1. Perubahan Strategi Rekrutmen komunitas Ketjilbergerak**

Pada sub bab ini menjelaskan tentang awal berdirinya Ketjilbergerak yaitu membuat *zine* kemudian diadakannya diskusi antar mahasiswa dari berbagai jurusan. Terbatasnya anggota Ketjilbergerak membuat *founder* menjadikan

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Gothank 7 September 2018

Ketjilbergerak menjadikan komunitas yang terbuka. Dari tahun ke tahun komunitas ini terus berkembang hingga membuka peluang bagi pemuda siapa saja yang ingin bergabung pada komunitas Ketjilbergerak. Tertariknya pemuda untuk ikut bergabung dalam komunitas Ketjilbergerak tidak terlepas dari strategi yang dibuat oleh *founder*. Banyaknya pemuda yang bergabung pada komunitas ini adalah suatu kemajuan yang baik hingga membangun relasi antar masyarakat.

## 2. Demografi Anggota Komunitas Ketjilbergerak

Meskipun anggota Ketjilbergerak tidak terhitung jumlah volunteernya, namun dalam akun *instagram* Ketjilbergerak memiliki pengikut 8.868 *followers*. Hal tersebut tidak terlepas dari minat pemuda yang ingin bergabung. Meskipun banyak pemuda yang telah bergabung pada komunitas Ketjilbergerak, namun juga terdapat *volunteer* yang *fakum* pada komunitas ini. Keadaan tersebut membuat anggota tidak terbebani karena volunteer dapat bergabung disaat memiliki waktu senggang. Keadaan ini juga membuat komunitas Ketjilbergerak memandang latar belakang pendidikannya karena setiap pemuda berhak maju. Tidak hanya mahasiswa saja, namun juga berasal dari anak sekolah, anak muda kampung, anak muda desa, serta anak muda yang sudah bekerja.

## 3. Strategi Kampanye Komunitas Ketjilbergerak

Sebagai komunitas yang berdikari Ketjilbergerak menanam konsep gotong royong bagi anggotanya agar pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sam

terasa ringan. Strategi ini adalah salah satu bentuk kampanye yang dilakukan untuk mempererat hubungan dengan komunitas dan masyarakat. Strategi kampanye lainnya yang dilakukan Ketjilbergerak adalah dengan membuat poster-poster dan mural hingga dapat menarik KPK untuk mengajak berkolaborasi. Selain itu Ketjilbergerak juga menggunakan tiga metode yaitu seni, pendidikan, dan partisipasi warga. Unsur kolaboratif dari 3 metode tersebut disatukan dengan isu-isu yang terjadi.

#### 4. Pro dan Kontra Komunitas Ketjilbergerak

Komunitas Ketjilbergerak juga terdapat pro dan kontra yang terjadi pada hubungan antar anggota. Konflik yang terjadi yaitu mengenai masalah dana, yakni *founder* dituduh menggunakan uang komunitas untuk kepentingan pribadi. Untuk menghilangkan isu-isu yang terjadi akhirnya *founder* mengubah sistem keuangan yang semula bersifat privasi menjadi transparan dan diketahui oleh anggota Ketjilbergerak..

**BAB IV**

**KONSEP DALAM MODAL SOSIAL TERKAIT STRATEGI KOMUNITAS**

**KETJILBERGERAK**

Ketjilbergerak dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang maju hingga mampu diterima oleh masyarakat sampai sekarang. Tidak jarang Ketjilbergerak mampu menarik pemuda untuk bergabung sebagai *volunteer*. Ketertarikan ini tidak terlepas dari keinginan untuk ikut serta dalam membantu dan membangun masyarakat khususnya di lingkungan Yogyakarta. Strategi yang dilakukan oleh Ketjilbergerak untuk menggiring anak muda menjadi *volunteer* telah melalui berbagai cara. Berawal dari merubah strategi yang semula diskusi antar mahasiswa dari berbagai jurusan hingga mampu menarik anak muda untuk menjadi *volunteer* dengan program-program yang dikemas secara menarik dan unik.

Tidak hanya dari program-program saja, namun hingga poster dan mural yang dibuat menjadi nilai tersendiri bagi anak muda yang minat. Selain itu ketertarikan pada komunitas ini juga menarik perhatian Komisi Pemberantasan Umum (KPK) sebagai pemerintahan yang mengajak bekerjasama untuk menjalankan kampanye bersama dengan pemuda Ketjilbergerak.

**A. Strategi Ketjilbergerak Dalam Menumbuhkan Rasa *Volunteerisme***

Beberapa strategi telah dilakukan komunitas Ketjilbergerak untuk menarik *volunteer* dari berbagai penjurur anak muda yang ada di Yogyakarta. Sesuai

dengan *volunteerisme* pada komunitas tersebut, teori yang digunakan untuk menganalisis strategi komunitas Ketjilbergerak yakni menggunakan teori oleh Robert D. Putnam yaitu modal sosial yaitu hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau komunitas pada jaringan sosial dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial terdiri dari konsep-konsep *trust*, *norm*, *reciprocity*, dan pencapaian tujuan bersama.

#### 1. *Trust* (saling percaya)

Rasa saling percaya adalah komponen penting dari adanya suatu masyarakat. Rasa saling percaya muncul apabila anggotanya dapat saling menghargai dan jujur.<sup>103</sup> Rasa percaya perlu dibangun disetiap anggota maupun organisasi sosial. Dengan *trust* maka masalah-masalah yang muncul menjadi mudah untuk diselesaikan. Sebaliknya, apabila *trust* tidak terdapat pada suatu anggota maka akan menjadi sulit untuk disatukan.<sup>104</sup>

Berdirinya komunitas Ketjilbergerak juga tidak terlepas dari rasa saling percaya. Perasaan untuk saling percaya ini muncul karena merasa satu anggota yang perlu disatukan demi perkembangan Ketjilbergerak menuju komunitas yang lebih baik. Pada faktanya rasa saling percaya ini terjalin ketika pada komunitas Ketjilbergerak dalam membagikan tugas tidak membeda-bedakan anggota baru maupun anggota lama. Sehingga semua disamaratakan dalam mengadakan program yang dilaksanakan.

---

<sup>103</sup>Heru Sunoto, "Modal Sosial: Definisi, Konsep-Konsep Utama Dari Pemikiran Modal Sosial, Analisis Terhadap Masalah Kemasyarakatan", (Tesis, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial: Bandung), hlm. 9.

<sup>104</sup>Rissalwan H. Lubis, "Pemahaman Konsep Modal Sosial", (jurnal: LKPS).

Namun rasa saling percaya yang ditanamkan Ketjilbergerak tidak selalu sesuai rencana dan seperti konsep saling percaya. Ketidakpercayaan anggota Ketjilbergerak muncul dari beberapa anak muda yang bergabung curiga dengan keuangan Ketjilbergerak yang tidak terbuka. Sebagai *founder* Ketjilbergerak tidak ingin mengumbar amal yang telah diberikan secara sukarela untuk mengadakan program-program yang diadakan demi kemajuan komunitas. Ketidakpercayaan karena isu masalah keuangan yang berasal dari beberapa orang membuat rasa saling percaya antar anggota hilang. Untuk mengembalikan rasa percaya antar anggota dan tidak menimbulkan isu yang dapat memecahkan komunitas, akhirnya *founder* menjadikan sistem keuangan yang terbuka dan semua anggota mengetahui dari mana saja dana yang didapat agar terselenggaranya sebuah program. *Founder* juga mempercayakan dana yang didapat diolah oleh salah satu anggota Ketjilbergerak yang ditunjuk sebagai bendahara.<sup>105</sup>

Sebagai anggota Ketjilbergerak yang diberi kepercayaan menjadi bendahara, membuat para anggota percaya bahwa sistem keuangan saat ini terbuka sehingga dapat mengetahui pengeluaran dan pemasukan yang didapat.<sup>106</sup> Hal itu membuat rasa percaya hadir dari setiap anggota yang bergabung pada komunitas. Sehingga komunitas Ketjilbergereak mampu bertahan dan utuh hingga sekarang bahkan dikenal masyarakat.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2019.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Isna, tanggal 26 Juli 2018.

## 2. *Norm* (tatanan/pranata sosial yang berlaku)

Norma merupakan pedoman bagi perilaku individu yang dilakukan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat.<sup>107</sup> Tatanan sosial penting bagi kehidupan bermasyarakat maupun pada suatu komunitas untuk menjaga keutuhan anggota. Pada dasarnya komunitas Ketjilbergerak menerapkan norma kejujuran pada setiap anggota yang bergabung sebagai *volunteer*. Meskipun ketika beramal dalam mendanai Ketjilbergerak tidak boleh dibicarakan, namun untuk menghindari isu maupun fitnah *founder* mengatakan secara jujur bahwa dana yang diberikan untuk mengadakan program berasal dari *founder*.<sup>108</sup> Hal ini dilakukan untuk mencegah konflik yang terjadi pada anggota komunitas. Untuk menjaga keutuhan anggota agar tetap terjalin dengan baik, Ketjilbergerak menanamkan kejujuran pada anggota.

Meskipun Ketjilbergerak adalah komunitas non formal yang membebaskan anggotanya dalam bergabung, namun tatanan sosial yang berlaku pada komunitas Ketjilbergerak tetap didirikan guna mengatur anggota agar tidak mencoret nama baik Ketjilbergerak. Sesuai dengan konsep *norm*, Ketjilbergerak juga menanamkan *unggah-ungguh* yang baik sehingga mampu diterima oleh masyarakat di Yogyakarta.

---

<sup>107</sup>Heru Sunoto, “Modal Sosial: Definisi, Konsep-Konsep Utama Dari Pemikiran Modal Sosial, Analisis Terhadap Masalah Kemasyarakatan”, (tesis, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial: Bandung), hlm. 9.

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Vani, tanggal 29 Juli 2018.

### 3. *Network* (jejaring antar anggota)

Jaringan yang terbentuk antar anggota hingga masyarakat pada komunitas Ketjilbergerak terjadi secara alami. Hal ini dikarenakan program-program yang dibuat oleh Ketjilbergerak mampu mengajak anak muda yang terdiri dari mahasiswa, anak kampung, anak desa hingga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terdorong untuk bergabung melaksanakan suatu program. Adanya komunitas Ketjilbergerak dapat menciptakan kolaborasi dan membangun kerjasama antar kelompok yang menghasilkan suatu tujuan bersama. Keadaan ini membuat masyarakat ingin bergabung dan terus menjalin hubungan antar anggota demi kemajuan bersama maupun kemajuan komunitas Ketjilbergerak.

Relasi yang dibangun Ketjilbergerak adalah dengan mempertemukan masyarakat *grass root* antara anggota Ketjilbergerak, akademisi, dan masyarakat yang mengajak berkolaborasi. Sehingga dapat ditemukan titik temunya dalam menyelesaikan suatu masalah. Jaringan-jaringan ini nantinya berkolaborasi untuk mengadakan suatu program yang dapat menyatukan perbedaan.<sup>109</sup>

### 4. *Reciprocity* (tindakan bersama yang saling memberi respon)

Kemampuan komunitas Ketjilbergerak yang dapat menyatukan jaringan antar anggota manapun merupakan suatu apresiasi yang didapatkan dari komunitas tersendiri. Hal ini terjadi karena respon anak muda yang antusias untuk bergabung sebagai *volunteer* dalam komunitas

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Greg, tanggal 29 Juli 2018.

Ketjilbergerak. Bahkan kegiatan yang diadakan Ketjilbergerak mampu menarik respon dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Respon positif dari KPK yaitu KPK mengajak kolaborasi dengan komunitas Ketjilbergerak untuk melakukan kampanye-kampanye anti korupsi pada anak muda. Hal ini menjadi kegiatan yang menguntungkan bagi komunitas, KPK, maupun masyarakat karena dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada.

Respon timbal balik antar anggota maupun jaringan yang bekerjasama menjadi penting. Hal itu dikarenakan tanpa adanya respon maka program yang direncanakan tidak akan berjalan dengan baik. Komunitas Ketjilbergerak mampu menyatukan perbedaan antar jaringan sehingga mendapat respon positif dimasyarakat.

#### 5. Pencapaian tujuan bersama

Setiap kelompok maupun komunitas memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai. Pada faktanya Ketjilbergerak memiliki banyak tujuan yang dicapai untuk menyelesaikan konflik maupun masalah yang ada dimasyarakat. Seperti keinginan Ketjilbergerak untuk menyatukan anak muda yang terpecah belah karena memiliki banyak perbedaan mulai dari pekerjaan, perbedaan sekolah, dan perbedaan pemikiran. Tujuan dari komunitas Ketjilbergerak adalah mempertemukan teman-teman anak muda untuk dicarikan titik temunya.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Greg, tanggal 29 Juli 2018.

Dengan seni Ketjilbergerak mempertemukan perbedaan yang ada menjadi satu tujuan. Hingga saat ini *founder* menggunakan seni sebagai media kolaborasi. Selain itu untuk mencapai tujuan bersama, Ketjilbergerak juga menggunakan metode pendidikan dan partisipasi warga. Sehingga komunitas ini dapat masuk dikalangan anak muda manapun. Pencapaian Ketjilbergerak hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan anak muda. maka dari itu, Ketjilbergerak menjadi komunitas yang sering diajak berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dengan masyarakat Yogyakarta.

Berdasarkan teori modal sosial tersebut, pada komunitas Ketjilbergerak ingin merajut ulang modal sosial melalui strategi-strategi yang telah dilakukan dalam menjalin kerjasama antar masyarakat dengan tradisi gotong royong. Tidak hanya itu, sesuai dengan perkembangan dan mengikuti arus perubahan yang terjadi pada masyarakat, Ketjilbergerak juga ingin menyatukan jaringan-jaringan masyarakat. Strategi yang dilakukan dengan mengembangkan semangat *volunteerisme* juga menggunakan program-program yang menarik dan unik yang dapat mempengaruhi anak muda. Sehingga komunitas Ketjilbergerak mampu berdiri dan bertahan hingga sekarang.

## **B. Intregasi-Interkoneksi Terkait *volunteerisme* pada Komunitas**

### **Ketjilbergerak**

*Volunteerisme* merupakan sukarelawan yang hadir untuk membantu setiap individu maupun kelompok. Rasa membantu atau menolong orang tumbuh dari

keinginan diri sendiri untuk melakukan hal-hal baik. Di Indonesia kesukarelawanan mempunyai sejarah yang cukup panjang. Sukarelawan bagi masyarakat yaitu membantu korban bencana alam.<sup>111</sup> Bagi komunitas Ketjilbergerak sukarelawan dalam bahasa kini *volunteerisme* tidak hanya membantu saat ada bencana. Namun makna *volunteerisme* juga berarti membantu atau menolong secara umum seperti melaksanakan sebuah program yang diadakan sesuai keinginan hati tanpa meminta imbalan.

Dalam agama Islam tolong mmenolong adalah kebaikan yang harus ditanamkan sejak dini. Menjadi *volunteer* merupakan salah satu kebaikan dalam menolong masyarakat. Islam juga menjelaskan apabila melakukan suatu kebaikan seperti menolong orang yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan pahala. Seperti yang telah djelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam,*

---

<sup>111</sup>Ramma Wisnu dan Derajat, “Aktivisme dan Sukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19, No. 1, Juli 2015.

*mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa manusia dalam melakukan kebaikan hendaknya tolong-menolong. Namun tidak diperkenankan menolong dalam berbuat kejelakan yang melanggar norma agama. Membantu orang yang kesusahan juga dijelaskan pada ayat berikut ini :

*“Apa yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka”<sup>112</sup>*

Dalam surat Al-Kahfi ini menjelaskan bahwa manusia telah dianugrahkan Tuhan suatu kelebihan sehingga kelebihan ini dapat digunakan untuk menolong sesama manusia. Pada dasarnya komunitas Ketjilbergerak telah menerapkan tolong-menolong antar sesama manusia. Dengan *volunteerisme* Ketjilbergerak mampu menarik anak muda untuk ikut bergabung menjadi sukarelawan. Seperti yang dijelaskan *founder* bahwa ketertarikan anak muda untuk bergabung sebagai *volunteer* adalah murni dari diri sendiri yang tergerak hatinya untuk membantu :

*“Ya kita ngalir aja gitu nggak ada yang harus ikut karena kita terbuka jadi monggo karena kita tidak mau mengikat”<sup>113</sup>*

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa islam mengajarkan untuk membantu sesama manusia dari hati tanpa adanya paksaan. *Volunteer* Ketjilbergerak tidak dibebankan untuk harus ikut serta dalam mebantu kegiatan yang dilaksanakan. Apabila *volunteer* tidak bisa membantu atau sedang ada kegiatan lain diluar komunitas, maka dipersilahkan untuk tidak mengikuti

---

<sup>112</sup>QS Al-Kahfi ayat 95.

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Greg, tanggal 29 Juli 2018.

program kegiatan Ketjilbergerak. Islam menyuruh umatnya untuk membantu namun islam tidak memberatkan umatnya untuk membantu apabila tidak mampu melakukannya. Allah telah mengatur semua yang ada di muka bumi hingga perbuatan yang dilakukan manusianya. Perbuatan baik yang dilakukan manusia juga mendapatkan ganjaran begitu pula sebaliknya. Komunitas Ketjilbergerak mampu menumbuhkan rasa tolong-menolong antar sesama manusia melalui berbagai kegiatan yang diadakan untuk membantu masyarakat memberikan solusi terkait masalah yang ada di wilayah Yogyakarta.

### **C. Ringkasan**

Pada bab IV ini menjelaskan terkait fakta-fakta yang ada di lapangan yang dianalisis menggunakan teori modal sosial oleh Robert D. Putnam. Hasil analisis dari fakta lapangan yang diperoleh yaitu kegiatan *volunteerisme* pada komunitas Ketjilbergerak didorong melalui beberapa strategi dengan menggunakan konsep yaitu rasa saling percaya yang ada pada anggotanya perlu ditanamkan. Munculnya rasa tidak percaya pada komunitas Ketjilbergerak menyebabkan konflik yang terjadi pada *founder* dan anggotanya mengenai masalah dana yang didapatkan. Untuk mengembalikan keutuhan komunitas, maka *founder* merubah sistem keuangan yang semula tertutup menjadi terbuka dan diketahui oleh semua anggota sehingga rasa saling percaya itu muncul.

Tatanan sosial yang berlaku pada komunitas Ketjilbergerak juga menjadi penguat keutuhan anggotanya. Kejujuran yang ditanamkan untuk mencegah konflik antar anggota. Selain itu sesuai dengan konsep jaringan yang dibangun oleh komunitas Ketjilbergerak sangat berpengaruh. Relasi yang dibangun oleh

komunitas ini untuk mempertemukan masyarakat akar rumput dengan anggota Ketjilbergerak, akademisi, dan masyarakat yang mengajak berkolaborasi. Hal ini tidak terlepas dari jaringan-jaringan sosial yang didapatkan untuk menyatukan pemikiran.

Sebagai komunitas yang berdikari Ketjilbergerak mampu mendapatkan respon dari berbagai pihak anak muda, hingga pemerintahan. Program-program yang dibuat dapat menarik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk mengajak berkolaborasi dengan anak muda. Sesuai dengan konsep tujuan bersama yang dicapai, dalam Ketjilbergerak mampu menyatukan tujuan dengan menggunakan metode pendidikan, seni, dan partisipasi warga. Pencapaian keberhasilan Ketjilbergerak telah banyak didapat dari berbagai program bersama dengan masyarakat.

Pada bab ini juga menjelaskan tentang integrasi-interkoneksi terkait kegiatan *volunteerisme* yang dilakukan pada komunitas Ketjilbergerak. Dalam islam tolong-menolong adalah suatu kebaikan yang harus dilakukan. Namun islam tidak memberatkan umatnya untuk melakukan kebaikan tersebut apabila tidak mampu. Seperti halnya dengan komunitas Ketjilbergerak yang mengajarkan tolong-menolong antar sesama manusia dalam membantu mengadakan program pada masyarakat yang memiliki persoalan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab diatas dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. komunitas Ketjilbergerak merupakan komunitas yang ada di Yogyakarta berbasis anak muda dan berdikari secara mandiri. Dinamakan Ketjilbergerak karena *founder* ingin melakukan pergerakan kecil namun menghasilkan perubahan yang lebih baik. Anak muda yang bergabung disini adalah anak muda yang berfikir kreatif. Berawal dari *founder* yang membuat *zine* dan dibentuk ruang dialog karena kegelisahannya terhadap pendidikan yang ada di Indonesia maka teretuslah Ketjilbergerak. Banyaknya peminat yang ingin bergabung pada komunitas ini membuat Ketjilbergerak menjadikan komunitas yang cair dan terbuka bagi anak muda siapa saja yang ingin bergabung. Untuk membiayai program-program yang dibuat, Ketjilbergerak menggunakan dana pribadi *founder* dan hasil dari penjualan *merchandise* serta dana dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) saat diadakan kerjasama
2. Strategi komunitas Ketjilbergerak yang dilakukan dalam mendorong budaya *volunteerisme* anak muda terdapat berbagai macam cara antara lain:

*Pertama*, perubahan strategi komunitas Ketjilbergerak dari semula *close recruitment* menjadi *open recruitment* yang hingga saat ini jumlah *volunteer* yang bergabung banyak. *Kedua*, komunitas Ketjilbergerak menggunakan 3 unsur kolaborasi dalam pendeketannya yaitu pendidikan, seni, dan partisipasi warga. *Ketiga*, Ketjilbergerak menggunakan metode gotong royong yang dilakukan untuk menarik anak muda agar tidak membebankan. *Keempat*, Ketjilbergerak dalam membuat program-programnya dikemas secara unik dan semenarik mungkin untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada suatu wilayah sehingga anak muda tertarik bergabung sebagai *volunteer*. *Kelima*, komunitas Ketjilbergerak berbasis anak muda dengan mengadakan program-program yang menarik menjadikan Komisi Pemberantasan Korupsi tertarik dan mengajak bekerjasama dalam melakukan kampanye melawan korupsi. Strategi-strategi tersebut hingga saat ini menjadikan komunitas Ketjilbergerak terus berkembang dan banyak dikenal oleh warga.

## **B. SARAN**

1. Bagi peneliti, hendaknya dalam meneliti untuk memperluas dan memperdalam agar hasil penelitian yang didapat lebih lengkap terkait dengan praktik *volunteerisme* pada komunitas Ketjilbergerak dan komunitas yang ada di Yogyakarta.
2. Bagi komunitas, untuk tetap menjalin hubungan yang baik antar anggota sehingga dapat saling membantu dalam program-program yang diadakan dan komunitas Ketjilbergerak dapat berdiri dan dikenal masyarakat

hingga kedepannya. Serta *volunteer* anak muda pada komunitas terus bertambah.

3. Masyarakat umum, agar lebih peduli dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan dapat membantu mengurangi permasalahan yang ada pada masyarakat sehingga menjadi daerah yang lebih maju dan lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Fatchan, Ach, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Guba, Bogdan, dalam Uhar Saputra, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Imam Asyari, Sapari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Peneliti Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sukmana, Oman, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

### JURNAL

- Ajeng Hapsari, Diah, “Pengaruh Pelatihan Teamwork Terhadap Peningkatan Kohesivitas Kelompok Pada Volunteer di Surakarta”, Skripsi, Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Univ. Sebelas Maret, Surakarta.
- Ernawati, Slamet, *Negosiasi Cosplayer Dalam Mentransformasikan Diri (Studi pada Komunitas Anoman Jogja)*, skripsi: prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN SUKA, Yogyakarta. 2018.
- Hanum, Mashita, Wenty Marina, *Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam*, Gadjah Mada Journal Of Psychology: Vol. 2, No. 1.
- Margaretha R, Nindya, *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 1, No. 02, Juni 2012.
- Nugroho, Aditya, “Komunitas Urban Muda Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta”, *jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2017.
- Permana Aditya, *Kontribusi Aktivitas Volunteristik Kaum Muda terhadap Sosialisasi dan Institusionalisasi Identitas Regional Asia Tenggara Melalui ASEAN Youth Voluntary Program (AYVP)*, dalam Jurnal Studi Pemuda, Vol. 2, No. 2, September 2016.

Rahayu Margatino, Dita, *Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota Di Kali Code Yogyakarta*, skripsi, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Univ. Sebelas Maret, Surakarta.

Rahmat, Adi, “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin”, *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 19, No. 1, Januari 2014.

Rizkiawati Rini, Budhi Wibawa, dkk, *Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung)*, dalam *Social Work Journal*, Vol. 7, No. 2.

Rofiq Djaelani, Aunu, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* dalam jurnal *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol:XX, No:1 Maret 2013.

Sumardani, Asep, “*Peranan Pemuda Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Kampung Sumur Desa Karang Tengah Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur)*”, (Thesis, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung).

Wisnu Ramma, Derajat, “Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19, No. 1, Juli 2015.

## INTERNET

<http://pendidikan-diy.go.id/dikti/statistik-mahasiswa.html> , Sistem Informasi Manajemen Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.

<http://indonesiakreatif.info/iknews/ketjilbergerak-yang-kecil-wani-obah/>

[http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2009\\_40](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_40)

Pemimpin Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumbar, “*Pemuda, Bonus Demografi, Peluang dan Tantangan*”, (Minangkabaunews 13 Oktober 2016), dalam <https://minangkabaunews.com/artikel-10287-pemuda-bonus-demografi-peluang-dan-tantangan.html>.

Maylasari Ika, Sapta, dkk, “*Statistik Pemuda Indonesia 2016*”, (Badan Pusat Statistik 03 November 2017), dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/11/03/5cdcfabd0f6fca476cb548e/statistik-pemuda-indonesia-2016.html>

Rusmana, Nanda, “*Tiga Peran Pemuda dalam Perubahan Sosial*”, (Komisi Pemberantasan Korupsi 23 Februari 2017), dalam <https://www.kpk.go.id/id/berita/publik-bicara/102-opini/3875-tiga-peran-pemuda-dalam-perubahan-sosial>

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Mbak Vani selaku pendiri komunitas Ketjilbergerak pada 18 Februari 2018.

Wawancara dengan Mas Greg selaku pendiri komunitas Ketjilbergerak pada 29 Juli 2018.

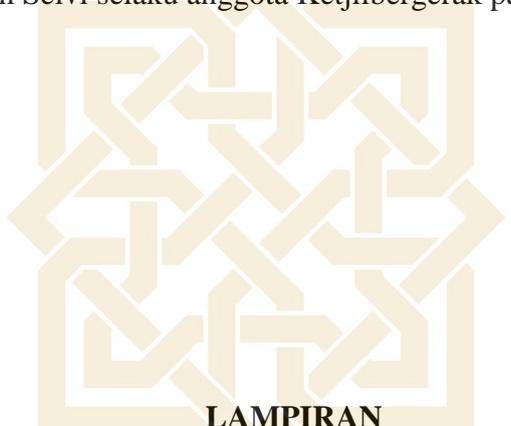
Wawancara dengan Isna selaku bendahara dan sekretaris Ketjilbergerak pada 26 Juli 2018.

Wawancara dengan Denis selaku anggota Ketjilbergerak pada 26 Juli 2018.

Wawancara dengan Mas Gothank selaku anak kampung pada 07 September 2018.

Wawancara dengan Benydictus Siumlala selaku staff KPK pada 28 Agustus 2018.

Wawancara dengan Selvi selaku anggota Ketjilbergerak pada 30 September 2018.



## **LAMPIRAN**

### **A. Interview Guide**

#### **1. Volunteer**

Interview Guide:

- 1) Dari mana anda tahu Ketjilbergerak?
- 2) Sudah berapa lama anda bergabung?
- 3) Mengapa anda tertarik ikut Ketjilbergerak?
- 4) Bagaimana awal mulanya anda bisa bergabung dengan Ketjilbergerak?
- 5) Apa tujuan anda menjadi volunteer Ketjilbergerak?
- 6) Program apa saja yang anda ikuti?

- 7) Menurut anda perkembangan Ketjilbergerak dari tahun ketahun seperti apa?
- 8) Bagaimana komunitas Ketjilbergerak dalam menjalin kerjasama antar volunteer?
- 9) Saat anda bergabung dengan Ketjilbergerak anda berkontribusi sebagai apa saja?
- 10) Hubungan dengan anak-anak Ketjilbergerak lainnya bagaimana?

## **2. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)**

Interview Guide:

- 1) Bagaimana KPK tertarik dengan Ketjilbergerak?
- 2) Tahu Ketjilbergerak darimana?
- 3) Apa tujuan kerjasama dengan Ketjilbergerak?
- 4) Program apa sajakah yang dikerjasamakan dengan Ketjilbergerak?
- 5) Apa keunggulan Ketjilbergerak dengan mitra kerjasama KPK yang lain?
- 6) Apa yang perlu diperbaiki terkait metode Ketjilbergerak menurut KPK?

## B. Dokumentasi





## C. Curriculum Vitae

### A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Indy Megayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir: Magelang, 21 Maret 1996

Alamat Asal : Banyuurip I, RT 03 RW 05, Tegalrejo, Magelang

Alamat Tinggal : Banyuurip I, RT 03 RW 05, Tegalrejo, Magelang

Email : Indy.megayanti@gmail.com

No. Hp : 089667381250



### B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	Pertiwi Banyuurip	2001-2002
SD	Banyuurip 1 & 2	2003-2008
SMP	SMPN 9 Magelang	2008-2011
SMA	MAN Magelang	2011-2014
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014-2018